

**PENGUNAAN BAHASA KOMUNIKATIF DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR PADA SISWA MTS. LAMASI DI KECAMATAN LAMASI
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

NURSINA

NIM 11. 16. 2. 0095

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**PENGGUNAAN BAHASA KOMUNIKATIF DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR PADA SISWA MTS. LAMASI DI KECAMATAN LAMASI
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Oleh,

INTAN
NIM 11. 16. 2. 095

Di Bawah bimbingan:

- 1. Drs. Nurdin K. M.Pd,**
- 2. Ino Sulistinai, ST., MT.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

المحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
مرسايين سيدنا
مدوعاى أله واصحابه اجمعين

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun dalam bentuk sederhana. Selawat dan taslim kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan kesabaran disertai berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa., Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum,
2. Wakil Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, Wakil Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Wakil Ketua dan III Dr. Abdul Pirol, M.Ag, yang telah memberikan segala tenaga dan pikiran yang telah membantu penulis selama menempu pendidikan di STAIN Palopo.

3. Pembimbing I, Drs. Nurdin K. M.Pd. dan pembimbing II, Ino Sulistiani, ST. MPd. yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kedua Orang tua penulis yang tercinta memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis yang berharga.

7. Rekan-rekan mahasiswa, di STAIN Palopo segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di STAIN Palopo .

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis, menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga, oleh penulis dan bermanfaat bagi pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, 25 Pebruari 2014. M
23 Rabiul Akhir 1436 H

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursina
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
NIM : 09. 16. 2. 0412

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ada sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Januari 2014
Yang membuat pernyataan

ASRYANI_
Nim. 09. 16 2. 0412

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ Penggunaan Bahasa Komunikatif dalam Proses Belajar Mengajar pada Siswa MTs. Lamasi di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ” yang ditulis oleh Saudari Nursina, Nim. 11.16. 2. 0095, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 17 Maret 2014 M. bertepatan dengan 17 Jumadil Awal 1436 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Palopo, 17 Maret 2014 M.
17 Jumadil Awal 1436 H.

TIM PENGUJI

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua Sidang	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Sekretaris Sidang	(.....)
Dr. Abdul Pirol, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Mahadin Shaleh, M.Si.	Penguji II	(.....)
Drs. Nurdin K., M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
(.....)		
Ino Sulistiani, ST., MT.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL -----	i
HALAMAN JUDUL -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI -----	iii
ABSTRAK -----	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN -----	v
PRAKATA -----	vi
DAFTAR ISI -----	vii
DAFTAR TABEL -----	viii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	2
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian -----	3
D. Tujuan Penelitian -----	4
E. Manfaat Penelitian -----	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan -----	6
B. Penggunaan Bahasa Komunikatif dalam Proses Belajar Mengajar -----	6
C. Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar -----	11

D. Proses Belajar Mengajar

17

F. Kerangka Pikir

37

BAB III METODE PENELITIAN

38

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

39

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

39

C. Sumber Data

39

D. Instrumen Penelitian

41

E. Teknik Pengumpulan Data

42

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

45

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

45

B. Kemampuan Guru MTs. Lamasi Menggunakan Bahasa Komunikatif dalam Proses Belajar Mengajar

49

C. Peranan dan Manfaat Bahasa Komunikatif dalam Proses Belajar Mengajar

55

D. Hamabatn Guru dalam Menggunakan Bahasa Komunikatif serta Upaya Mengatasinya

64

BAB V PENUTUP

71

A. Kesimpulan

71

B. Saran-Saran

71

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN –LAMPIRAN



IAIN PALOPO

ABSTRAK

NURSINA, 2014. *Penggunaan Bahasa Komunikatif dalam Proses Belajar Mengajar pada Siswa MTs. Lamasi di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, Skripsi Jurusan Tabiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (I) Drs. Nurdin K., M.Pd. dan (II) Ino Sulistiani. ST., MT.

Kata Kunci : Penggunaan Bahasa, Komunikatif, Proses Belajar Mengajar

Pembahasan dalam skripsi ini difokuskan pada permasalahan pengaruh penggunaan bahasa yang komunikatif dalam proses belajar mengajar di MTs. Lamasi dan kemampuann guru menggunakan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar di MTs. Lamasi, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penggunaan bahasa komunikatif dan upaya yang dilakukan untuk mnegatasi hambatan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik MTs. Lamasi untuk tahun pelajaran 2013/ 2014.

Melalui proses pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa metode antara lain; observasi, wawancara, dokumentasi data yang dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar adalah sebagai pengantar dalam memahami pelajaran pada saat guru menyajikan mata pelajaran terhadap peserta didik di MTs. Lamasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Sudah merupakan suatu kenyataan bahwa manusia dan bahasa adalah salah satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Karena tanpa bahasa tidak akan terjadi interaksi dalam masyarakat.

Di samping sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lainnya, maka bahasa juga merupakan objek penelitian ilmiah untuk meneliti dan mempelajari suatu sifat benda yang akan dijadikan sebagai suatu objek penelitian.

Mengingat betapa pentingnya suatu bahasa dalam kehidupan manusia, maka dapat dikatakan bahwa suatu fungsinya sesuai dengan status bahasa yang bersangkutan. Adapun fungsi bahasa diantaranya adalah sebagai alat komunikasi, alat untuk menyatakan kehendak, alat untuk menyatakan integrasi sosial serta untuk menampung kebudayaan.

Di sisi lain, pengajar sebagai pendidik merupakan salah satu penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bernuansa pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peranan guru dalam dunia pendidikan.

Demikian pula dalam membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki segala kemampuan yang ada, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif.

Proses belajar adalah suatu aktivitas diri yang melibatkan aspek-aspek “Sosio Psiko Fisik” dalam upaya menuju tercapainya tujuan belajar, yakni merupakan inti pokok dalam psikologi pendidikan.¹

MTs. Lamasi adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mencetak insan Qur'an. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru itu sendiri maupun terhadap anak didik dalam memberi serta menerima materi. Hal ini disebabkan adanya penggunaan bahasa yang kurang komunikatif sehingga dapat menyebabkan kurang lancarnya interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut lagi.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahannya yaitu: bagaimana pentingnya kemampuan yang dimiliki guru dalam menggunakan bahasa yang komunikatif dalam proses belajar mengajar dengan mengemukakan sub masalah sebagai berikut :

- 1 Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar di MTs. Lamasi ?
- 2 Bagaimana kemampuan guru menggunakan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar di MTs. Lamasi ?
- 3 Hambatan-hambatan dan upaya yang dilakukan Guru MTs. Lamasi terhadap penggunaan bahasa komunikatif ?

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. III: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 15.

C Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memudahkan pemahaman yang terkandung pada pengertian judul skripsi ini, maka penulis memberikan suatu batasan yang sederhana tentang pengertian yang merupakan ruang lingkup pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Penggunaan adalah merupakan pemakaian atau manfaat dalam menerapkan sesuatu.

Kata “Komunikasi atau komunikatif” mempunyai dua makna yaitu keadaan yang paling berhubungan, serta suatu yang mudah dimengerti/ dipahami.² Dalam pengertian ini yang dimaksud komunikatif adalah pesan atau bahasa yang mudah dipahami oleh pesrta didik

Kata “Proses” dalam pengertiannya disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar-mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.³ Dalam proses belajar mengajar membutuhkan media/ bahasa sebagai pengantar dalam menyampaikan materi pelajaran

Sedangkan kata “Belajar” adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan

² Dep. Diknas,, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. XIV: Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 517.

³ Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, (Cet. X; Bandung Remaja Rosdakarya, 1999), h. 3.

lingkungannya.⁴ Oleh karena itu belajar merupakan proses yang diterapkan guru terhadap siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran

Adapun kata “Mengajar” adalah merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat.⁵ Mengajar merupakan suatu rangkaian yang mengandung perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.

Sedangkan MTs. Lamasi merupakan objek penelitian.

Jadi, yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kemampuan seseorang guru dalam menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa atau anak didiknya dalam proses belajar mengajar di MTs. Lamasi

D Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya sehingga penulis mengadakan penelitian ini adalah :

- 1 Untuk mengetahui tentang pengaruhnya mempergunakan bahasa yang komunikatif terhadap tingkat pemahaman bagi siswa-siswi dalam rangka menangkap pelajaran yang akan dihadapi oleh guru dalam menerangkan permasalahan atau suatu materi yang diajarkan.
- 2 Untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya penguasaan bahasa yang komunikatif dalam proses belajar mengajar, sehingga penguasaan bahasa yang komparatif dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan dari pendidikan ini dapat tercapai.

4 Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III: Bandung: Rineka Cipta 1995), h. 2.

5 Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, *op. cit.*,h.36

E Manfaat Penelitian

1 Manfaat ilmiah

Adapun kegunaan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

Yaitu dengan penulisan skripsi ini dapat menambah wawasan penulis terutama

terhadap penggunaan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar.

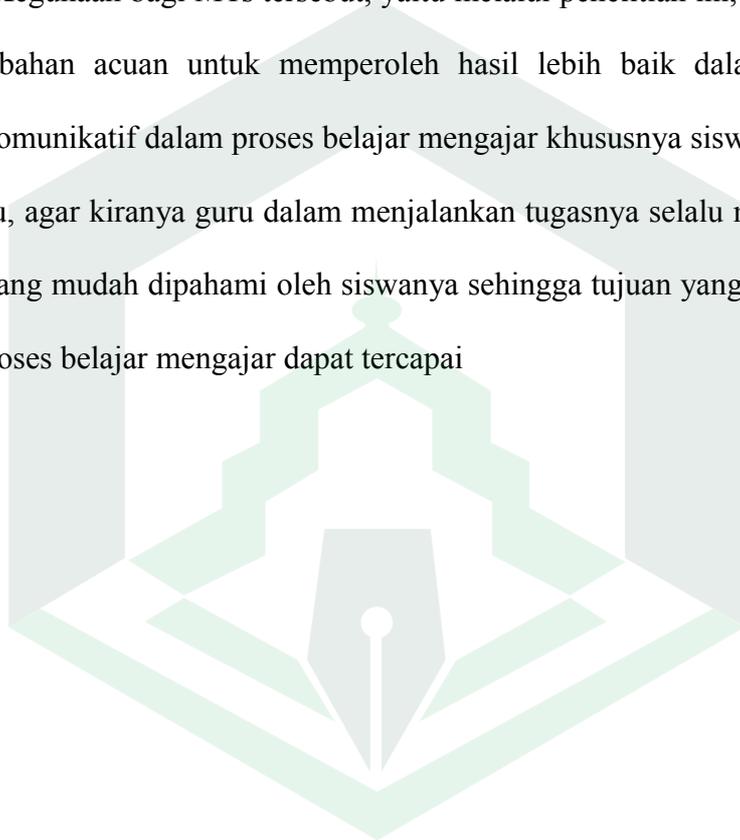
2 Manfaat Praktis

Kegunaan bagi MTs tersebut, yaitu melalui penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memperoleh hasil lebih baik dalam penggunaan

bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar khususnya siswa MTs. Lamasi.

Selain itu, agar kiranya guru dalam menjalankan tugasnya selalu mempergunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswanya sehingga tujuan yang hendak dicapai

dalam proses belajar mengajar dapat tercapai



IAIN PALOPO

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang dimaksud fokus kajiannya adalah pengaruh keperibadian dan penampilan guru terhadap proses pembelajaran bagi siswa. Penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1). Wahyuddin, 2008, Studi tentang interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi Kab. Luwu.
- 2). Sudirman, 2011. Profesionalisme Guru dalam Menyajikan Pengajaran di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kab. Kolaka Utara

B. Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar

Setiap manusia atau organisasi dalam usaha penyampaian pikiran atau pesan berarti mengindahkan gagasan yang dapat dimengerti dengan tujuan agar orang yang menerima pesan-pesan itu dapat dimengerti, memahami apa yang dimaksudkan, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan komunikatif. Sejalan dengan hal tersebut Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga ciri komunikasi yang efektif, yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar adalah :

- a. Komunikasi sebagai *aksi* atau komunikasi satu arah
- b. Komunikasi sebagai *interaksi* atau komunikasi dua arah
- c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi *tran-aksi*⁶

⁶ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet.III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995). h. 31.

Dalam ketiga komponen yang telah diuraikan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Menurut M.M Broadwai karakteristik komunikasi satu arah yaitu dari situasi ceramah (*typical leacture*) disebut *direct teacher input system* (sistem masukan guru langsung) semua tanggung jawab untuk mentransferkan informasi terletak pada guru. Para siswa terhadap apa yang di komunikasikan bagaimana cara mengkomunikasikan dan apakah perlu dikomunikasikan. Tak ada balikan efektif dari siswa kepada guru, kecuali mungkin melalui tanda-tanda non verbal yakni senang atau tidak senang.⁷

Jadi dalam hal ini yang berperan sebagai aksi adalah guru dan siswa sebagai penerima aksi. Sebagai aksi dalam menempatkan guru dalam kedudukan serba menentukan sehingga dapat menumbuhkan sifat otoriter sebaliknya siswa cenderung menjadi objek belajar pasif dan tidak kreatif. Jika guru tidak waspada dapat menimbulkan kesan belajar yang tidak searah sehingga tidak mencapai kualitas pembelajaran.

Namun dalam komunikasi satu arah dapat mengucapkan ceramah repliksi. Struktur penyajiannya dalam bentuk usaha perangsangan siswa, melakukan proses discovery di depan kelas yaitu guru, memunculkan suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah tersebut dengan langkah-langkah discovery, caranya ialah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak didik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan refleksi guru mengharuskan

⁷Derman Hakim. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Cet. VII ; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.137.

agar siswa secara keseluruhan berhasil melibatkan dirinya dalam proses pemecahan masalah, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara reflektif.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yakni, pemberi aksi dan penerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada komunikasi satu arah. Karena sistem dua arah ini terdapat proses balikan. Dimana seorang guru mengajukan proses balikan untuk memeriksa apakah siswa menerimanya secara tepat jika selesai, maka guru akan memodifikasi penyajiannya, jika sambutan siswa kurang tepat maka guru memodifikasi sambutan siswa.

Secara keseluruhan metode itu masih *expositive* hanya masukan informasi baru. Kontribusi siswa adalah mengecek penerima dan penafsiran tetapi tidak mempelajari hal-hal baru. Oleh karena itu komunikasi dua arah menggunakan sistem *discovery* terbimbing yakni melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru siswa melakukan *discovery* sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat dan benar. Atau menurut Cegne disebut *guide discovery*, cara penyajiannya yaitu hanya beberapa orang saja yang melakukan *discovery* seperti dalam ceramah reflektif.

Dalam sistem ini, guru perlu memiliki keterampilan memberikan bimbingan yakni mendiagnosis kesulitan-kesulitan siswa dan memberikan bantuan kepada siswa dalam memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi namun perlu diketahui bahwa guru yang terlalu berpegangan kepada komunikasi dua arah, misalnya terus menerus menggunakan tanya jawab

atau tugas siswa akan terus mencapai titik kejenuhan dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai interaksi

Yaitu komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis yaitu antara siswa yang satu dengan lainnya, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarahkan pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal.

Dalam usaha pencapaian hasil yang optimal di anjurkan agar guru membiasakan komunikasi interaksi, komunikasi yang mana sedang dikembangkan dalam proses belajar saat ini sehingga aplikasi dari pada pendidikan guru berdasarkan potensi yang telah diembannya, yang merupakan komunikasi sebagai hasil terakhir yang mereka tempuh dalam kegiatan proses belajar mengajar seorang pendidik sedikit banyaknya dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan guru, yang kedudukannya serba menentukan sehingga bisa menumbuhkan sikap otoriter. Komunikasi sebagai interaksi ini ketika guru tidak waspada bisa menimbulkan kesan belajar yang tidak terarah

Dalam hal ini Nana Sudjana juga menegaskan bahwa :

Guru yang berpegang pada komunikasi dua arah, misalnya terus menerus menggunakan tanya jawab, atau tugas sering pembahasan menyimpang dari bahan pelajaran, sebaliknya siswa akan belajar dan akan jenuh dalam mengajukan pelajaran atau menjawab pertanyaan.⁸

Dalam komunikasi sebagai transaksi terjadi relasi yang seimbang antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain, pribadi yang satu memberikan pesan secara singkat dapatlah dikatakan bahwa dalam komunikasi secara transaksi

⁸ *Ibid*, h.33

terjadi komunikasi antara pribadi yang satu dengan yang lain itu saling memberikan pesan.

Sehubungan dengan hal ini Mon Stewari mengemukakan bahwa:

Tiap kali pribadi-pribadi berkomunikasi, pribadi itu terus menyajikan balasan mengenai dirinya sendiri dan menjawab kepada batasan mengenai pada dirinya sendiri dan menjawab kepada batasan yang diterima dari orang lain.⁹

Sejalan dengan hal ini maka dengan melengkapi pembahasan ini penulis merasa perlu mengemukakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menemukan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor tersebut seperti yang dikemukakan oleh Nana sudjana adalah :

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Sifat bahan pelajaran
3. Sumber belajar yang tersedia
4. Karakteristik kelas
5. Kemampuan gurur itu sendiri¹⁰

Apapun dengan memperhatikan hal tersebut diatas, tentu proses penekanan kepada pengajaran yang diajarkan sebagai sesuatu yang dinamis, sehingga siswa sebagai subjek belajar mampu mengembangkan potenninya dengan melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif, sedangkan kriteria yang dicapai siswa akan mampu pada tingkat penguasaan tujuan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

⁹Iskandar Wiryo Kusumo dan J. Mandalika. *Kumpulan Pikiran-Pikiran dalam pendidikan*, (Cet 1; Jakarta: Rajawali. 1982), h. 42

¹⁰ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet.III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), .h.31.

C. Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian yang mengandung perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dengan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan juga peranan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar mengajar mempunyai makna dari pengertian yang lebih luas dari pada pengertian yang ada. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Barlow, ia menyebutkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu dengan istilah “*Teaching Learning Process*” bukan “*Learning Teaching Process*”. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik yang sangat ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat pedagogis.¹¹

Hal lain yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi dan profesionalisme keguruan yang sering terlupakan oleh para guru, sehingga tak jarang muncul anggapan bahwa profesi guru itu tak berbeda dengan profesi

11 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet, IV : Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h. 220.

lainnya. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang tugas-tugas guru perlu dipaparkan tentang pengertian guru.

Kata “Guru” merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹²

Kata guru bersinomin dengan kata pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³

Namun, ada perbedaan antara guru dengan pendidik. Kalau guru hanya dipakai di lingkungan pendidikan formal sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal.¹⁴

Dalam “*Kamus Bahasa Indonesia*”, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.¹⁵

Dalam bahasa Arab disebut dengan “*mualim*” dan dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Teacher*” itu memang memiliki arti yang sederhana, yakni “a

12 Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. X : Bandung : Remaja Rosdakarya. 1999), h. 5

13 Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Cet. I: Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.70

14 Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* , *op. cit.*, h. 5

15 Dep. Diknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. XIV: Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h. 517.

person whose occupation is teaching other” artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Pengertian itu masih bersifat umum dan dapat mengandung bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi. Kata seorang “a person” bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini, berarti bukan hanya dia seorang (seseorang) yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga yang lainnya berprofesi sebagai Kyai di pesantren, Pendeta di gereja, Instruktur di balai pendidikan dan pelatihan dan bahkan juga sebagian pesilat di padepokan. Kedua, kata mengajar dapat pula ditafsirkan bermacam-macam, misalnya :

1. Menirukan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif).
2. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik).
3. Menanamkan nilai-nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat efektif).¹⁶

Jadi melihat pengertian guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas pokok guru dalam mengajar adalah memindahkan ilmunya kepada anak didiknya. Namun, tugas guru itu sangat banyak, baik terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan, maka terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹⁷

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, op. cit., h. 225

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* op. cit., h. 6

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang pengajar. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar pendidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi pendidikan, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati. Sehingga menjadi idola bagi siswanya. Pelajaran apa pun diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ialah dia tidak dapat mengembangkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat dapat dimengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan diri pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya, karena dia seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peranan guru di dalam masyarakat pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor “*conditio sine qua non*” yang tidak mungkin digantikan oleh komponen yang lain. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya semakin terjamin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan pandangan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dalam potret diri para guru masa kini. Dan gerak maju dinamika pendidikan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

Oleh karena itu, betapa besar peranan dan tugas guru terhadap anak didiknya sehingga, guru dapat digelar sebagai pahlawan tanpa jasa yang selalu memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada siswa tanpa mengenal lelah. Di samping itu guru merupakan conton suri tauladan yang baik bagi siswanya maupun sebagai panutan dalam masyarakat, juga sebagai motivator penggerak sekaligus pelaksana pendidikan dalam membentuk manusia yang berpendidikan dan berakhlak.

Dengan demikian orang yang selalu belajar (menuntut ilmu) dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya di tengah masyarakat beberapa derajat, sebagaimana firman Allah yang berbunyi: QS.Al-Mujadalah (58): 11

مَنْ أَحْسَنَ عِلْمًا سَمِعَ لِقَاءَ رَبِّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
 وَمَنْ أَحْسَنَ عِلْمًا سَمِعَ لِقَاءَ رَبِّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
 وَمَنْ أَحْسَنَ عِلْمًا سَمِعَ لِقَاءَ رَبِّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

¹⁸ *Ibid.*, h. 7.

Terjemahnya :

Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..¹⁹

Dari ayat di atas memberikan peringatan kepada manusia, hendaknya senantiasa beriman dan menuntut ilmu. Oleh karena iman dan ilmu manusia dapat mengubah pola pikir / pandangan hidup, karakter dan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan pentingnya pekerjaan mengajar itu dengan menggunakan dalil aqli

Beliau berkata :

Mulia dan tidaknya pekerjaan itu diukur dengan apa yang dikerjakannya. Pandai lebih mulia dari pada menyamak kulit, karena tukang emas mengolah emas atau logam yang amat mulia, dan penyamak menyamak kulit kerbau yang sudah mati, guru mengolah manusia yang dianggap mulia dan seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya dengan pekerjaan mengajar amat mulia, karena mengolah manusia. Bukan itu saja keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia di antara anggota manusia, yaitu akal dan jiwa.²⁰

Pandangan al-Ghazali dalam bidang karya mengajar ini sangat berpengaruh sekali terhadap para pengajar dan para mubalik serta merangsang mereka melakukan pekerjaan mengajar, karena itu muncullah guru-guru yang terkenal dan mereka mau mengajar tanpa mengharapkan imbalan materi, gaji ataupun honor.

19 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Tanjung Mas Inti, 1992, h. 986

20 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 75.

D. Proses Belajar Mengajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan guru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran guru.

Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Oleh karena itu, peranan guru yang paling dominan mencakup tiga klasifikasi yaitu :

1. Guru sebagai demonstrator

Memulai peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkan, meningkatkan kemampuannya ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat ditentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa ia sendiri adalah pelajar, ini berarti guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian akan memperkaya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang dikerjakan secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu dapat dipahami oleh siswa.

Untuk merealisasikan peran guru maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai yaitu merancang berbagai kegiatan yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut :

- a. Memilih dan menentukan bahan pelajaran
 - b. Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran
 - c. Memilih model penyajian bahan pelajaran yang tepat
 - d. Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.²¹
2. Guru sebagai mediator dan fasilitator pengetahuan

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian yang internal demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik. Untuk itu guru perlu melakukan latihan atau praktik secara kontinyu dan sistematis. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat kemampuan siswa.

²¹M.D. Dahlan, *Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar, Model-model Mengajar*. (Cet. II, Bandung : Diponegoro, t. th), h.16.

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berorientasi dan berkomunikasi. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan daya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

3. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator, yaitu sebagai penilai hasil pembelajaran siswa. Fungsi ini menghendaki guru untuk mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.

Pada dasarnya, kegiatan evaluasi prestasi belajar itu adalah seperti kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Evaluasi, idealnya berlangsung sepanjang waktu dan fase kegiatan belajar selanjutnya. Artinya apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan (selearning). Sebaliknya apabila evaluasi tertentu menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Maka siswa yang bersangkutan akan termotivasi untuk

meningkatkan volume kegiatan belajarnya agar materi pelajaran yang lebih kompleks dapat dikuasainya.

Selanjutnya, informasi dan data kemajuan akademik yang diperoleh guru dalam kegiatan evaluasi (khususnya evaluasi formal) hendaknya dijadikan “*feed back*” untuk melakukan tindakan penindaklanjutan proses belajar mengajar. Hasil kegiatan evaluasi juga seyogyanya dijadikan pangkal tolak dan bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar pada masa yang akan datang.²²

4. Kompetensi Profesionalisme Guru

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan dan kecakapan, atau keterampilan sebagai guru. Tanpa itu semua, tidak mungkin interaksi proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Di sinilah kompetensi atau kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.²³ Beranjak dari pengertian kompetensi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian pendidikan dan pengajaran. Agar memiliki pemahaman yang jelas tentang

²²Tarigan A. Rusyid, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Yayasan Karya Sarjana Mandiri, t.th., 1998, h. 124

²³Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I: Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 32.

kompetensi ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu, sebelum melangkah pada uraian berikutnya.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan.²⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia, kompetensi adalah kemenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.²⁵ Kompetensi erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dengan demikian, tidak berbeda dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh Bahri Djamarah mengatakan bahwa : “*competence is ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilities*”.²⁶ Dapat diartikan bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam hal ini guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab, baik secara individual ataupun kiasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah, ini berarti seseorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam hal ini guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab, baik secara individual ataupun kelompok, baik di sekolah pun di luar sekolah, ini berarti seseorang guru minimal dasar-dasar kompetensi

²⁴Jhon M. Echols, Hassan Sahadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. IV: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 132.

²⁵Jhon M. Echols, Hassan Sahadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. IV: Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 132.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah . *op .cit.*, h. 33

sebagai wewenang dan kemampuan dalam menyalurkan tugas. Untuk itu, seorang guru harus profesional dalam dunia pendidikan, termasuk dalam menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Bila guru kurang profesional, tidak menguasai bahan pelajaran, dan cara-cara mengajar, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menunaikan tugasnya, sebelum berbuat banyak dalam pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.

Perlu diketahui bahwa masalah kompetensi ini sangat berperan penting dalam dunia kehidupan guru, ini dapat dilihat dalam proses interaksi belajar mengajar di dalam kelas yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena itulah, kompetensi bukanlah suatu masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor lain, yakni latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar.

Faktor-faktor kompetensi guru ini erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Karena itu, kualitas kompetensi guru mempunyai peranan yang penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Ini berarti berkualitas tidaknya belajar siswa ditentukan oleh kompetensi. Selain itu juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya seperti lingkungan, keluarga, fasilitas, intelegensi, dan minat siswa sebagai individu.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengertian dan pengetahuan yang mendalam mengenai kompetensi yang harus dimiliki guru bahkan dikuasai dalam

rangka menyalurkan tugas sebagai pengabdian kepada agama, nusa dan bangsa dibidang pendidikan. Ada sepuluh macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu :

- a. Kompetensi kepribadian guru
- b. Menguasai bahan yang akan diajarkan
- c. Mengelola program yang akan diajarkan
- d. Mengelola kelas
- e. Penggunaan media
- f. Penguasaan landasan-landasan kependidikan
- g. Pengelolaan interaksi belajar mengajar
- h. Penggunaan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- i. Penyelenggaraan penelitian.²⁷

Untuk melihat lebih lanjut tentang pembahasan kompetensi profesionalisme guru, akan dijelaskan satu persatu secara mendalam sebagai berikut :

1). Kepribadian guru

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur psikis fisik. Dalam makna yang demikian, maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran dan kepribadian orang lain. Oleh karena itu, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Dengan kata baik

²⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I, Jakarta : Ciputat Pers. 2002), h. 80.

tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Karena itu, setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri itulah yang membedakan seorang guru dengan lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, yang hanya dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dikutip dari Zakiyah Darajat mengatakan bahwa :

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi'), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya, dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.²⁸

Selain itu, seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Tidak hanya ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik, hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru. Sebagai pendidik yang selalu digugur dan ditiru oleh siswa dan masyarakat. Kepribadian adalah urusan yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dan didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Oleh karena itu, ada beberapa sikap yang baik dan disenangi anak didik sebagai berikut :

- a) Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam mengajar.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 39.

- b) Periang dan gembira, memiliki perasaan yang humor dan suka menerima lelucon dirinya.
- c) Bersikap bersahabat. merasa sebagai seorang anggota dalam kelompok kelas.
- d) Menaruh perhatian dan memahami muridnya.
- e) Berusaha agar pekerjaan baik, dapat membangkitkan keinginan bekerjasama dengan murid.
- f) Tegap, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik.
- g) Tidak ada yang lebih disenangi dan tidak pilih kasih, tidak ada anak emas atau anak tiri.
- h) Tidak suka mengomel, mencela,
- i) Anak didik benar-benar merasakan bahwa ia mendapat sesuatu dari guru
- j) Mempunyai pribadi dan dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungan.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan dan pengajaran, tidak hanya selama mengajar dan bergaul dengan anak didik, bahwa di luar sekolah pun, kepribadian guru suatu hal yang penting. Sebab guru tidak hanya digugu dan ditiru oleh anak didik, tetapi di masyarakatpun guru digugu dan ditiru. Dalam konteks yang demikian inilah kepribadian ikut mempengaruhi intensitas hubungan guru dengan anak didik, yang pada gilirannya berpengaruh juga pada prestasi belajar anak

²⁹ *Ibid*, h. 62.

didik. Oleh karena itu, figur guru banyak ditentukan oleh kepribadian dalam konfigurasi kehidupan anak didik di sekolah dan di masyarakat.

2). Penguasaan Bahan

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik, sedangkan anak didik adalah subyek yang menerima pelajaran dan guru. Ilmu pengetahuan adalah alat yang penting dalam proses itu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berfungsi untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, yakni tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar. Bahkan lebih jauh lagi, guru yang tidak menguasai bahan ajaran akan menemui kesulitan mengelola interaksi belajar mengajar.

Guru sebagai tenaga profesional harus bisa menempatkan diri sebagai medium proses interaksi belajar mengajar. Guru adalah sebagai medium atau perantara antara ilmu pengetahuan dan anak didik. Meskipun guru berperan sebagai medium, namun guru tidak akan dapat melaksanakan perannya bila guru tidak menguasai bahan pelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum melaksanakan tugas mengajar di muka kelas. Hal ini terutama untuk memudahkan guru memahami aspek-aspek sebagai berikut :

- a) Tujuan yang ingin dicapai
- b) Isi/materi bahan pelajaran dan setiap pokok bahasan
- c) Alokasi waktu untuk setiap topik bahan pelajaran

d) Alat dan sumber belajar yang akan digunakan.³⁰

Dengan memahami aspek-aspek di atas guru dapat melaksanakan dan menyampaikan bahan pelajaran secara dinamis. penyusunan bahan pelajaran ini berarti menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan penunjang bidang studi. Penyusunan bahan bidang studi dalam kurikulum yang dimaksud untuk menguasai bahan pelajaran atau bidang studi yang dipegang oleh guru. Sementara penguasaan bahan pelajaran lainnya adalah dalam rangka memperluas wawasan keilmuan guru agar dalam melaksanakan proses interaksi belajar mengajar lebih mantap dan dinamis.

Oleh karena itu, untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif, guru tidak hanya harus menguasai bahan bidang studi yang dipegangnya tapi juga harus menguasai bahan pendukung lainnya.

3). Pengelolaan Program Belajar Mengajar

Pengelolaan program belajar mengajar merupakan kompetensi guru yang perlu diperhatikan dalam pengajaran. Bahan pengelolaan program belajar mengajar inilah nantinya yang menentukan ke mana proses interaksi belajar mengajar akan dibawa. Untuk mengelola program belajar mengajar ada beberapa langkah yang harus dilakukan guru, yakni :

- a) Tahap persiapan perencanaan
- b) Pelaksanaan
- c) Penilaian / evaluasi.³¹

³⁰ Syaifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, *op. cit.*, h. 78

³¹ Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*. (Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 123.

Tahap persiapan/perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada tiap proses belajar mengajar, pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan guru. dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, agar proses belajar mengajar yang dilakukan efektif dan efisien, dan akan di didik efektif mengikuti pelajaran, guru perlu memperhatikan tujuan pengajaran yang hendak dicapai, ruang lingkup dan urutan bahan yang akan diberikan, sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki, jumlah anak didik yang akan mengikuti pelajaran, waktu jam pelajaran yang tersedia. sumber bahan pelajaran yang bisa digunakan dan sebagainya.

Bila semua ini telah dilakukan guru. tidak sukar bagi guru untuk merencanakan program pengajarannya pada tahap perencanaan yang dilakukan sebelumnya.

Sedangkan dalam tahap pelaksanaan, guru melaksanakan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan pengajaran yang telah dibuat. pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogramkan secara sistematis dalam tahap persiapan.

Selanjutnya, dalam penyampaian bahan pelajaran. guru bisa mempergunakan metode dan fasilitas yang disesuaikan dengan bahan pelajaran yang diberikan kepada anak didik. Penggunaan fasilitas untuk mengurangi verbalisme dan membantu anak didik memahami bahan pelajaran yang diberikan agar anak didik memperoleh penjelasan yang jelas dan benar. Sehingga tujuan

pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kesalahan penggunaan metode dan fasilitas menyebabkan tujuan pengajaran sukar dicapai dengan apa yang diharapkan.

Pada tahap penilaian, proses interaksi belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui bagaimana penguasaan bahan pelajaran anak didik setelah diberikan dan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pelajaran, tepat tidaknya guru mengadakan evaluasi tergantung pada kompetensi guru dalam penyusunannya.

4). Pengelolaan Kelas

Kelas adalah suatu ruangan sebagai tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar.³² Suasana kelas yang baik dan serasi adalah kelas yang dapat menyediakan kondisi yang kondusif. Oleh karena itu, guru harus mengelola kelas agar tercipta proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

Dalam usaha pengelolaan kelas, guru bisa melibatkan anak didik secara langsung. Mendidik mereka bagaimana cara mengelola kelas yang baik dan luas. disamping itu, dalam proses interaksi belajar mengajar, guru harus bisa menciptakan iklim yang serasi, iklim belajar mengajar yang tidak serasi adalah apabila ada diantara tingkah laku anak didik yang tidak terlibat dalam aktivitas belajar. Kemudian besar atau kecilnya ruang kelas ikut menentukan interaksi belajar mengajar. Ruang kelas yang terlalu besar adalah keluhan umum para guru dan bahkan banyak percaya bahwa perbaikan mutu pengajaran langsung dapat dicapai dengan mengurangi besarnya kelas. Hal ini, dimaklumi karena besarnya kelas akan menyulitkan guru mengelola interaksi belajar mengajar yang kondusif.

32 Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, op. cit., h. 30

Jadi, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang ikut mempengaruhi interaksi belajar mengajar yang pada gilirannya ikut mempengaruhi prestasi belajar anak didik sebagai upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan belajaran.

5). Penggunaan Media

Sebelum pembicaraan ini sampai pada penggunaan media oleh guru dalam proses interaksi belajar mengajar. Ada baiknya dipahami apa yang dimaksud media itu sebenarnya. Kata media berasal dari bahasa latin bentuk jamak dan kata "medium" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar³³ sehingga dapat dikatakan media merupakan wahana pesan atau informasi belajar.

Dalam makna yang demikian, penggunaan media tidak lain adalah untuk mengurangi verbalisme agar anak didik mudah memahami bahan pelajaran yang disajikan. Penggunaan media harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan, bila penggunaan media tidak tepat akan membawa akibat pada pencapaian tujuan. penggunaan media kurang efektif dan efisien dapat mempengaruhi penyajian materi. Untuk itu guru harus terampil memilih media agar tidak mengalami kesukaran dalam menunaikan tugas.

Banyak media yang bisa dipergunakan untuk menunjang kegiatan interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu media dalam pendidikan dapat digolongkan menjadi tujuh kategori, sebagai berikut :

33 Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Cet. I: Surabaya: Usaha Nasional 1993), h. 197

- a) Real thing adalah manusia (pelajar) benda yang sesungguhnya atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.
- b). Verbal representation adalah media tulis atau cetak. misalnya buku teks, referensi, dan bahan bacaan lainnya.
- c). Graphic representation, misalnya diagram, gambar. Atau tulisan
- d). Skill picture seperti foto, slide, filler, ship overhead projector, transparency
- e). Audio (recording) seperti pita kaset. reel tape, sound track
- f). Program adalah kumpulan yang berurutan
- g).Simulation, yaitu suatu permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya.³⁴

Selain media tersebut, masih ada lagi media lain seperti papan tulis, meja, kursi dan sebagainya. Semua media ini disebut media material, sebab semuanya konkret, dapat dilihat dengan mata. Media material disebut juga sebagai alat bantu audio visual.

Terlepas dari pembicaraan mengenai bentuk dan jenis media dalam pendidikan, dan terkait dengan penilaian media, maka semuanya akan kembali kepada guru. Bagaimana memilih media yang tepat berdasarkan pertimbangan yang hati-hati agar proses interaksi belajar mengajar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Semua itu kembali kepada keterampilan guru dalam pemilihan media yang tepat dan benar.

6). Penguasaan Landasan-Landasan Kependidikan

Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan dan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik harus betul-betul memahami dasar. Tujuan dan kebijakan pendidikan. Dengan pemahaman itu guru memiliki

³⁴ *Ibid*, h. 19

landasan berpijak dalam melakukan tugas di bidang pendidikan. Selain itu, juga untuk menghindari suatu tindakan yang dilakukan di luar dari pendekatan edukatif.

Oleh karena itu, guru sebagai tenaga edukatif berkewajiban menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. sebagai suatu warisan luhur yang harus dilestarikan dalam setiap sanubari bangsa Indonesia dari generasi ke generasi dengan demikian, tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang Pancasila akan terwujud.

7). Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai keterampilan dan kemampuannya agar anak didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan situasi di mana anak dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau anak belum dapat belajar dan belum menjalani perubahan tingkah laku karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku dapat diartikan perubahan yang mencakup tiga aspek tingkah laku manusia, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan anak didik merupakan kegiatan yang menentukan. Dalam kegiatan itu, guru tidak hanya transfer nilai-nilai kepada anak didik sebagai subjek belajar tetapi juga mengarahkan peserta didik menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Oleh karena itu, dalam interaksi belajar mengajar ada beberapa yang harus dipenuhi, yakni : a). tujuan interaksi belajar mengajar, b). Bahan yang disampaikan kepada anak didik. c). kegiatan belajar mengajar d). Metode, e) Alat/sarana f). Sumber pelajaran. g) evaluasi.³⁵

Berdasarkan pada interaksi belajar mengajar di atas, maka guru dapat memperoleh gambaran tentang anak didik sebagai subyek belajar, dan tidaklah sukar bagi guru menyajikan dan mengembangkan kegiatan interaksi belajar mengajar yang bergairah bagi anak didik. Hal ini tentu saja tidak lepas dari peranan metode alat-alat motivasi yang dipilih sebagai penunjang pencapaian tujuan pengajaran.

8). Sekolah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan. Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan pada anak didik yang menghadapi persoalan yang timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu diberikan di sekolah. Selama belajar, tidak semua anak didik dapat menghindari berbagai persoalan, baik yang menyangkut persoalan akademik maupun persoalan pribadi, ketika menghadapi persoalan bisa saja anak didik bingung resah yang mengganggu aktivitas belajarnya. Apabila persoalan itu cukup berat. prestasi belajar anak didik akan menurun, jauh dan apa yang diharapkan.

35 Syaiful Bahri Djamarlah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I : Jakarta : Rineka Cipta, 2000., h. 20.

Namun pelayanan bimbingan di sekolah tidak untuk mengobati anak didik yang mengalami gangguan mental yang berat, pertolongan atau perawatan terhadap kelainan jasmani dan sebagainya. Pelayanan bimbingan diberikan terhadap anak didik dalam menjaga kesehatan mentalnya guna mencegah timbulnya gangguan mental yang serius.

Agar pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan berjalan secara berencana dan sistematis, diperlukan suatu program sebagai pedoman. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai kegiatan program bimbingan dan penyuluhan, maka guru yang bertindak sebagai pembimbing dan konselor perlu juga mengenal kegiatan-kegiatan program bimbingan dan penyuluhan.

Secara garis besar kegiatan tersebut adalah sebagai berikut : a). Persiapan, b) Pengumpulan informasi dan data siswa, c) pemberian informasi, d) Penempatan e) Penyuluhan, f) Penilaian dan tindak lanjut.³⁶

Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan berfungsi untuk memecahkan kesulitan anak didik, baik yang menyangkut masalah akademik maupun yang menyangkut kesulitan pribadi yang dapat mengganggu kegiatan akademik.

9). Penyelenggara Administrasi Sekolah

Administrasi sangat diperlukan dalam setiap bentuk lembaga, termasuk lembaga pendidikan tinggi. Penyelenggaraan program secara administratif dapat menghindari over lapping (tumpang tindih) tugas. Hal ini sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam proses interaksi belajar mengajar. Tidak mungkin proses gajaran berjalan secara efektif dan efisien tanpa dilakukan perencanaan

36 Syaiful Bahri. Dajmarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, op. cit., h. 119

sebelum mengajar di muka kelas. Oleh karena itu, masalah administrasi ini harus betul-betul dipahami sebagai proses penyelenggaraan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip dari Kamrani Buseni mengatakan bahwa: “Dalam sekolah terdapat kegiatan administrasi sekolah yang harus di sekolah oleh aparat yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah”³⁷

Demikian pembicaraan masalah administrasi yang harus dikenal guru dan dikuasai sebagai administrator. Administrator ini berguna untuk memperlancar pelayanan terhadap keperluan siswa, sehingga merasa puas dengan pelajaran itu. dan proses interaksi belajar mengajarpun dapat berjalan secara kondusif, yang pada gilirannya, tidak menutup kemungkinan prestasi belajar siswa akan lebih berkualitas, sesuai dengan apa yang diharapkan.

10). Penyelenggaraan Penelitian untuk Kepentingan Pengajaran

Sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari kepentingan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, penelitian merupakan aspek yang seharusnya dilakukan oleh siapa pun juga, tak terkecuali para guru. Dan bahkan guru harus melakukan penelitian dalam bentuk sederhana sebagai suatu kemampuan mutlak yang dimiliki.

Guru tidak harus vakum dalam kegiatan belajar mengajar. tetapi dia harus melatih diri dalam melakukan penelitian. Penelitian bukan sekumpulan konsep teori belaka, melainkan harus diaplikasikan di lapangan. Oleh karena itu. guru

³⁷ *Ibid.*, h. 121

harus memberanikan diri melakukan penelitian terhadap sesuatu yang dianggap masalah dan mempunyai motivasi untuk meneliti hal itu. selain itu. guru harus memiliki Kemampuan untuk melakukan penelitian sampai tuntas dengan rnenghasilkan Kesimpulan guna kepentingan pengajaran.

Itulah gunanya guru diharapkan melakukan penelitian. Dengan dilakukan penelitian, semua teka-teki persoalan menjadi jelas. Dan memang tugas penelitian adalah mendeskripsikan, menerangkan, menemukan, dan menyusun teori, memprediksikan dan mengendalikan gejala-gejala yang kurang baik yang akan muncul.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas. Jelaslah bahwa profesionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting dalam memegang fungsi serta peranan guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan itu, maka kompetensi atau kemampuan dasar yang dibicarakan di atas adalah mutlak dimiliki dan dikuasai oleh guru

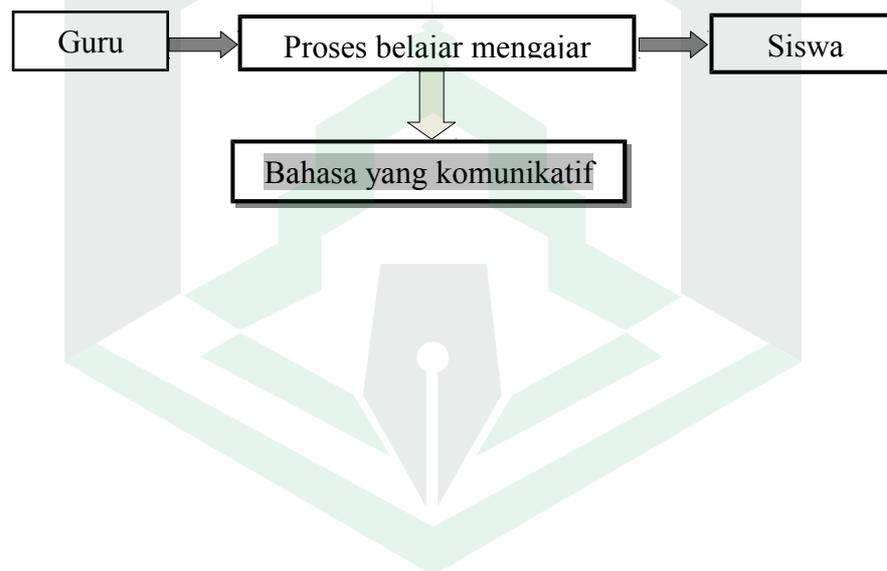
IAIN PALOPO

E. Kerangka Pikir

Sekolah merupakan wadah pembentukan manusia yang berkualitas dan terdidik. Komunikasi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam upaya pencapaian kualitas pembelajaran.

Dimana ada hubungan interaksi antara guru dan siswa yang bernilai positif yang ditandai oleh kesadaran akan peranan dan fungsinya. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam suatu pembelajaran perlu adanya desain prosedur dan langkah-langkah yang sistematis, tentunya dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada. Komponen tersebut adalah guru yang berperan sebagai pembimbing, materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa (bahasa komunikatif), dalam proses pembelajaran.

Kerangka pikir dapat di gambarkan skema berikut ini :



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk komparatif. Komparatif adalah “yang bertalian dengan perbandingan”.³⁸ Sedangkan penelitian komparatif menurut Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, tentang suatu ide dan suatu prosedur kerja.³⁹

Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu : (1) tahap persiapan yang menyangkut tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumenta , (2) tahap pengumpulan data berupa pengurusan surat izin penelitian, observasi dan wawancara, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai laporan penelitian.⁴⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi pada penelitian ini berada di kabupaten luwu kecamatan lamasi kelurahan lamasi yaitu di MTs. Lamasi sebagai objek / tempat penelitian
2. Waktu penelitian berlangsung mulai pada bulan Januari sampai Pebruari 2014

C. Sumber Data

³⁸John Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XXI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 199), h. 131

³⁹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Edisi I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 274.

⁴⁰ Sukirman, *Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas X SMA Negeri 2 Palopo*, (Palopo, 2006), h. 47.

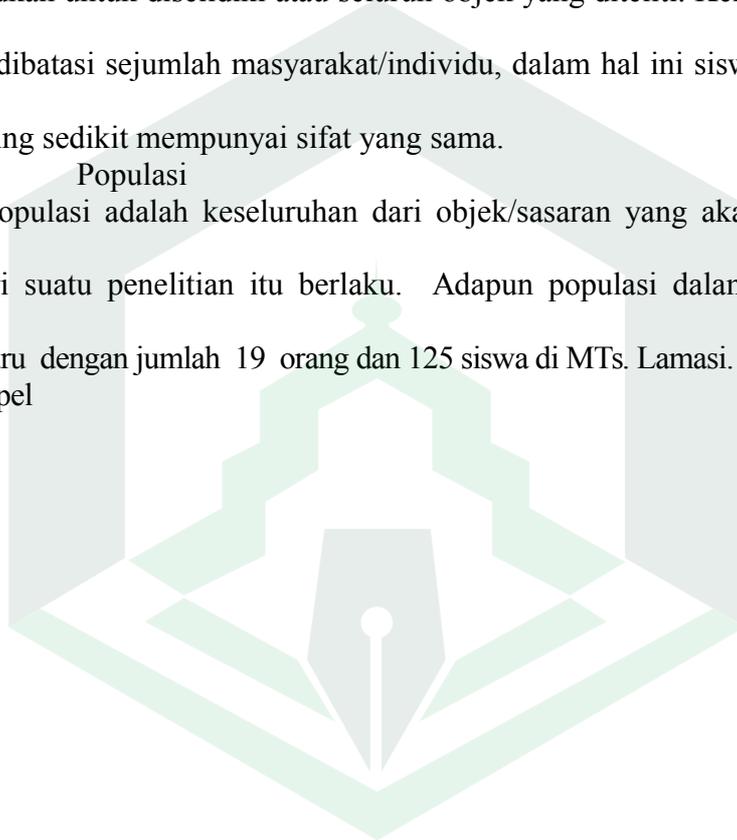
Untuk mengetahui bagaimana memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian penggunaan bahasa komunikatif dalam proses pembelajaran pada siswa di MTs. Lamasi, maka sangat diperlukan data yang relevan dengan permasalahan melalui penelitian pada suatu populasi.

Telah dipahami bahwa populasi adalah seluruh penduduk/ warga yang dimaksudkan untuk diselidiki atau seluruh objek yang diteliti. Kemudian populasi tersebut dibatasi sejumlah masyarakat/individu, dalam hal ini siswa atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek/sasaran yang akan diteliti untuk hasil dari suatu penelitian itu berlaku. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru dengan jumlah 19 orang dan 125 siswa di MTs. Lamasi.

2. Sampel



IAIN PALOPO

Sampel adalah sebagian kecil dari pada populasi yang akan diteliti oleh penulis dan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian yang tentunya berlaku bagi seluruh populasi yang telah ditentukan. Penetapan sampel ini selalu dipengaruhi oleh beberapa hal dan faktor. baik itu dari penulis maupun dari kondisi dan waktu yang dibutuhkannya dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, maka penulis mempunyai pertimbangan-pertimbangan khusus ini disebabkan oleh karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya terutama faktor biaya atau dana maupun faktor tenaga dan waktu yang dipergunakan serta kemampuan penulis sendiri. Dengan demikian maka hasil dari pada penelitian ini akan tetap akurat sebagaimana yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya “Penelitian Prosedur dan Strategi” menguraikan bahwa untuk lebih efisiensinya serta tenaga maupun biaya, maka dalam melakukan penelitian lapangan penulsi menggunakan metode “*Sampling*” adalah suatu cara yang digunakan untuk mengambil sampel.⁴¹

Dalam hal ini penulis tidak menyelidiki sesuatu objek itu secara keseluruhan. Melainkan sebagian saja yang diambil untuk mewakili populasi yang ada. Di sini penulis menggunakan proporsional sampel untuk mendapatkan data-data kongkrit dengan cara mengedarkan angket kepada siswa, dalam hal ini siswa yang ada di MTs. Lamasi, karena itu penulis menggunakan “proporsional Sampel”, adalah sampel yang pertimbangannya mengikuti pertimbangan sub-sub populasi.⁴²

41 Muhammad Ali, *Penelitian Prosedur dan Strategi* (Bandung: PN. Angkasa, 1985), h. 75

42 *Ibid*, h. 82

Untuk memudahkan pengambilan sampel yang dimaksud, maka penulis hanya memilih 5 orang siswa dan guru 4 orang pada MTs. Lamasi

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah ditempuh dua cara atau teknik sebagai berikut :

1. Riset Kepustakaan

Yaitu suatu cara yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku literatur ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu:

- a. Kutipan langsung. yaitu penulis mengutip secara langsung teks dari suatu buku atau karya ilmiah lainnya tanpa mengubah kata-kata dalam teks yang dikutip.⁴³
- b.. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari suatu teks dengan cara mengubah kata-kata atau bahasa dalam teks yang telah dikutip.⁴⁴

2. Riset Lapangan

Yaitu suatu metode observasi data yang penulis gunakan dengan jalan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini. Adapun teknik atau cara yang digunakan yaitu :

43 Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian* (Jakarta PN Ghalia Indonesia, 1998)., h. 124

44 *Ibid*, h.124

a. Observasi, adalah suatu teknik penulisan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan mencatat melalui proses pengamatan dan pencatatan terhadap penerimaan pelajaran yang diselidiki Adapun data yang diobservasi adalah penampilan guru dalam proses belajar mengajar terhadap penerimaan pelajaran siswa termasuk gaya mengajar dengan menggunakan metode mengajar

b. Metode wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mewawancarai secara langsung kepada beberapa informan yang dianggap dapat memberikan data-data kongkrit terutama para guru dan kepala sekolah yang ada di MTs. Lamasi

c. Dokumentasi, yaitu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat langsung mengenai dokumen-dokumen yang ada di Kantor MTs. Lamasi, seperti arsip-arsip mengenai siswa, guru dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan karya ilmiah ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan factor penting yang harus diperhatikan oleh seorsng peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan penulis sendiri. Oleh sebab itu, dapat dipilih sesuai dengan keperluan.

Pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua cara yakni

1. *Library research* yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Cara ini dilakukan dalam rangka memperoleh kerangka berpikir sebagai tolok ukur pengukuran dalam suatu pembahasan yang berhubungan materi dalam pembahasan skripsi ini.

2. *Field research* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di MTs. Lamasi baik melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hasil wawancara, baik wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala MTs. Lamasi maupun yang dilakukan dengan siswa MTs. Lamasi
2. Mengidentifikasi jawaban dari butir-butir pertanyaan yang dipilih oleh responden. Membuat kategori jawaban baik dari angket maupun dari hasil wawancara
3. Selanjutnya penulis membuat kriteria setiap kategori jawaban tersebut.
4. Kemudian membuat suatu analisis dari data-data yang telah ada dalam angket tersebut
5. Membuat suatu kesimpulan dengan berdasarkan kepada data yang telah dianalisis sebagai hasil dari data penelitian ini.

Disamping analisis tersebut diatas, penulis juga menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dengan memakai metode-metode sebagai berikut :

- a. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.

- b. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudina pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
- c. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang dimaksud fokus kajiannya adalah pengaruh keperibadian dan penampilan guru terhadap proses pembelajaran bagi siswa. Penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1). Wahyuddin, 2008, Studi tentang interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi Kab. Luwu.
- 2). Sudirman, 2011. Profesionalisme Guru dalam Menyajikan Pengajaran di SDN 1 Puhu Kecamatan Ranteangin Kab. Kolaka Utara

B. Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar

Setiap manusia atau organisasi dalam usaha penyampaian pikiran atau pesan berarti mengindahkan gagasan yang dapat dimengerti dengan tujuan agar orang yang menerima pesan-pesan itu dapat dimengerti, memahami apa yang dimaksudkan, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan komunikatif. Sejalan dengan hal tersebut Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga ciri komunikasi yang efektif, yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar adalah :

- a. Komunikasi sebagai *aksi* atau komunikasi satu arah
- b. Komunikasi sebagai *interaksi* atau komunikasi dua arah
- c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi *tran-aksi*¹

¹Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet.III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995). h. 31.

Dalam ketiga komponen yang telah diuraikan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Menurut M.M Broadwai karakteristik komunikasi satu arah yaitu dari situasi ceramah (*typical leacture*) disebut *direct teacher input system* (sistem masukan guru langsung) semua tanggung jawab untuk mentransferkan informasi terletak pada guru. Para siswa terhadap apa yang di komunikasikan bagaimana cara mengkomunikasikan dan apakah perlu dikomunikasikan. Tak ada balikan efektif dari siswa kepada guru, kecuali mungkin melalui tanda-tanda non verbal yakni senang atau tidak senang.²

Jadi dalam hal ini yang berperan sebagai aksi adalah guru dan siswa sebagai penerima aksi. Sebagai aksi dalam menempatkan guru dalam kedudukan serba menentukan sehingga dapat menumbuhkan sifat otoriter sebaliknya siswa cenderung menjadi objek belajar pasif dan tidak kreatif. Jika guru tidak waspada dapat menimbulkan kesan belajar yang tidak searah sehingga tidak mencapai kualitas pembelajaran.

Namun dalam komunikasi satu arah dapat mengucapkan ceramah replaksi. Struktur penyajiannya dalam bentuk usaha perangsangan siswa, melakukan proses discovery di depan kelas yaitu guru, memunculkan suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah tersebut dengan langkah-langkah discovery, caranya ialah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak didik memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan refleksi guru mengharapkan agar siswa secara keseluruhan berhasil melibatkan dirinya dalam proses pemecahan masalah, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara reflektif.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

²Derman Hakim. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Cet. VII ; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.137.

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yakni, pemberi aksi dan penerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada komunikasi satu arah karena sistem dua arah ini terdapat proses balikan. Dimana seorang guru mengajukan proses balikan untuk memeriksa apakah siswa menerimanya secara tepat jika selesai, maka guru akan memodifikasi penyajiannya, jika sambutan siswa kurang tepat maka guru memodifikasi sambutan siswa.

Secara keseluruhan metode itu masih *expositive* hanya masukan informasi baru. Kontribusi siswa adalah mengecek penerima dan penafsiran tetapi tidak mempelajari hal-hal baru. Oleh karena itu komunikasi dua arah menggunakan sistem *discovery* terbimbing yakni melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru siswa melakukan *discovery* sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat dan benar. Atau menurut Cegne disebut *guide discovery*, cara penyajiannya yaitu hanya beberapa orang saja yang melakukan *discovery* seperti dalam ceramah reflektif.

Dalam sistem ini, guru perlu memiliki keterampilan memberikan bimbingan yakni mendiagnosis kesulitan-kesulitan siswa dan memberikan bantuan kepada siswa dalam memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi namun perlu diketahui bahwa guru yang terlalu berpegangan kepada komunikasi dua arah, misalnya terus menerus menggunakan tanya jawab atau tugas siswa akan terus mencapai titik kejenuhan dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai interaksi

Yaitu komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis yaitu antara siswa yang satu dengan lainnya, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarahkan pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal.

Dalam usaha pencapaian hasil yang optimal di anjurkan agar guru membiasakan komunikasi interaksi, komunikasi yang mana sedang dikembangkan dalam proses belajar saat ini sehingga aplikasi dari pada pendidikan guru berdasarkan potensi yang telah diembannya, yang merupakan komunikasi sebagai hasil terakhir yang mereka tempuh dalam kegiatan proses belajar mengajar seorang pendidik sedikit banyaknya dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan guru, yang kedudukannya serba menentukan sehingga bisa menumbuhkan sikap otoriter. Komunikasi sebagai interaksi ini ketika guru tidak waspada bisa menimbulkan kesan belajar yang tidak terarah

Dalam hal ini Nana Sudjana juga menegaskan bahwa :

Guru yang berpegang pada komunikasi dua arah, misalnya terus menerus menggunakan tanya jawab, atau tugas sering pembahasan menyimpang dari bahan pelajaran, sebaliknya siswa akan belajar dan akan jenuh dalam mengajukan pelajaran atau menjawab pertanyaan.³

Dalam komunikasi sebagai transaksi terjadi relasi yang seimbang antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain, pribadi yang satu memberikan pesan secara singkat dapatlah dikatakan bahwa dalam komunikasi secara transaksi terjadi komunikasi antara pribadi yang satu dengan yang lain itu saling memberikan pesan.

Sehubungan dengan hal ini Mon Stewari mengemukakan bahwa:

Tiap kali pribadi-pribadi berkomunikasi, pribadi itu terus menyajikan balasan mengenai dirinya sendiri dan menjawab kepada batasan mengenai pada dirinya sendiri dan menjawab kepada batasan yang diterima dari orang lain.⁴

³ *Ibid*, h.33

⁴ Iskandar Wiryo Kusumo dan J. Mandalika. *Kumpulan Pikiran-Pikiran dalam pendidikan*, (Cet 1; Jakarta: Rajawali. 1982), h. 42

Sejalan dengan hal ini maka dengan melengkap pembahasan ini penulis merasa perlu mengemukakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menemukan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor tersebut seperti yang dikemukakan oleh Nana sudjana adalah :

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Sifat bahan pelajaran
3. Sumber belajar yang tersedia
4. Karakteristik kelas
5. Kemampuan gurur itu sendiri⁵

Apapun dengan memperhatikan hal tersebut diatas, tentu proses penekanan kepada pengajaran yang diajarkan sebagai sesuatu yang dinamis, sehingga siswa sebagai subjek belajar mampu mengembangkan potennya dengan melalui belajar sendiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif, sedangkan kriteria yang dicapai siswa akan mampu pada tingkat penguasaan tujuan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

C. Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian yang mengandung perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dengan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa

⁵ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet.III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), .h.31.

belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan juga peranan sikap dan bilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar mengajar mempunyai makna dari pengertian yang lebih luas dari pada pengertian yang ada. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Barlow, ia menyebutkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu dengan istilah “*Teaching Learning Process*” bukan “*Learning Teaching Process*”. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik yang sangat ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat pedagogis.⁶

Hal lain yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi dan profesionalisme keguruan yang sering terlupakan oleh para guru, sehingga tak jarang muncul anggapan bahwa profesi guru itu tak berbeda dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang tugas-tugas guru perlu dipaparkan tentang pengertian guru.

Kata “Guru” merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁷

6 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet, IV : Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h. 220.

7 Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. X : Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h. 5

Kata guru bersinomin dengan kata pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁸

Namun, ada perbedaan antara guru dengan pendidik. Kalau guru hanya dipakai di lingkungan pendidikan formal sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal.⁹

Dalam “*Kamus Bahasa Indonesia*”, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.¹⁰

Dalam bahasa Arab disebut dengan “*mualim*” dan dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Teacher*” itu memang memiliki arti yang sederhana, yakni “*a person whose occupation is teaching other*” artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Pengertian itu masih bersifat umum dan dapat mengandung bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi. Kata seorang “*a person*” bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini, berarti bukan hanya dia seorang (seseorang) yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga yang lainnya berprofesi sebagai Kyai di pesantren, Pendeta di gereja, Instruktur

8 Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Cet. I: Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.70

9 Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, *op. cit.*, h. 5

10 Dep. Diknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. XIV: Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h. 517.

dibalai pendidikan dan pelatihan dan bahkan juga sebagian pesilat di padepokan. Kedua, kata mengajar dapat pula ditafsirkan bermacam-macam, misalnya :

1. Menirukan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif).
2. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik).
3. Menanamkan nilai-nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat efektif).¹¹

Jadi melihat pengertian guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas pokok guru dalam mengajar adalah memindahkan ilmunya kepada anak didiknya. Namun, tugas guru itu sangat banyak, baik terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan, maka terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹²

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang pengajar. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar pendidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi pendidikan, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati. Sehingga menjadi idola bagi siswanya. Pelajaran apa pun diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ialah dia tidak dapat

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, op. cit.*, h. 225

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional op. cit.*, h. 6

mengembangkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat dapat dimengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan diri pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya, karena dia seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peranan guru di dalam masyarakat pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor "*condisio sine guanon*" yang tidak mungkin digantikan oleh komponen yang lain. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya semakin terjamin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan pandangan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dalam potret diri para guru masa kini. Dan gerak maju dinamika pendidikan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.¹³

Oleh karena itu, betapa besar peranan dan tugas guru terhadap anak didiknya sehingga, guru dapat digelar sebagai pahlawan tanpa jasa yang selalu memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada siswa tanpa mengenal leleh. Di samping itu guru merupakan contoh suri tauladan yang baik bagi siswanya maupun sebagai panutan dalam masyarakat, juga sebagai motivator penggerak sekaligus pelaksana pendidikan dalam membentuk manusia yang berpendidikan dan berahklak.

13 *Ibid.*, h. 7.

Dengan demikian orang yang selalu belajar (menuntut ilmu) dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya di tengah masyarakat beberapa derajat, sebagaimana firman Allah yang berbunyi: QS.Al-Mujadalah (58): 11

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ وَأَنزِلَنَّا عَلَيْهِمْ فِيهَا
غُرُفًا مُّتَفَاوِتًا وَمِنَ الْجَنَّاتِ نَجْرِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ لَخَبِيرٌ

Terjemahnya :

Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..¹⁴

Dari ayat di atas memberikan peringatan kepada manusia, hendaknya senantiasa beriman dan menuntut ilmu. Oleh karena iman dan ilmu manusia dapat mengubah pola pikir / pandangan hidup, karakter dan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan pentingnya pekerjaan mengajar itu dengan menggunakan dalil aqli

Beliau berkata :

Mulia dan tidaknya pekerjaan itu diukur dengan apa yang dikerjakannya. Pandai lebih mulia dari pada menyamak kulit, karena tukang emas mengolah emas atau logam yang amat mulia, dan penyamak menyamak kulit kerbau yang sudah mati, guru mengolah manusia yang dianggap mulia dan seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya dengan pekerjaan mengajar amat mulia, karena mengolah manusia. Bukan itu saja keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia di antara anggota manusia, yaitu akal dan jiwa.¹⁵

14 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Tanjung Mas Inti, 1992, h. 986

Pandangan al-Ghazali dalam bidang karya mengajar ini sangat berpengaruh sekali terhadap para pengajar dan para mubalik serta merangsang mereka melakukan pekerjaan mengajar, karena itu muncullah guru-guru yang terkenal dan mereka mau mengajar tanpa mengharapkan imbalan materi, gaji ataupun honor.

D. Proses Belajar Mengajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan guru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekwensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran guru.

Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Oleh karena itu, peranan guru yang paling dominan mencakup tiga klasifikasi yaitu :

1. Guru sebagai demonstrator

Memulai peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkan, meningkatkan kemampuannya ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat ditentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa ia sendiri adalah pelajar, ini berarti guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian akan memperkaya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan

demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang dikerjakan secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu dapat dipahami oleh siswa.

Untuk merealisasikan peran guru maka setiap guru memerlukan pengetahuan yang memadai yaitu merancang berbagai kegiatan yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut :

- a. Memilih dan menentukan bahan pelajaran
 - b. Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran
 - c. Memilih model penyajian bahan pelajaran yang tepat
 - d. Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.¹⁶
2. Guru sebagai mediator dan fasilitator pengetahuan

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian yang internal demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik. Untuk itu guru perlu melakukan latihan atau praktik secara kontinyu dan sistematis. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat kemampuan siswa.

16M.D. Dahlan, *Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar, Model-model Mengajar*. (Cet. II, Bandung : Diponegoro, t. th), h.16.

Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berorientasi dan berkomunikasi. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan daya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

3. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator, yaitu sebagai penilai hasil pembelajaran siswa. Fungsi ini menghendaki guru untuk mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.

Pada dasarnya, kegiatan evaluasi prestasi belajar itu adalah seperti kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Evaluasi, idealnya berlangsung sepanjang waktu dan fase kegiatan belajar selanjutnya. Artinya apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan terdorong untuk melakukan kegiatan pembelajaran perbaikan (*selearning*). Sebaliknya apabila evaluasi tertentu menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Maka siswa yang bersangkutan akan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya agar materi pelajaran yang lebih kompleks dapat dikuasainya.

Selanjutnya, informasi dan data kemajuan akademik yang diperoleh guru dalam kegiatan evaluasi (khususnya evaluasi formal) hendaknya dijadikan "*feed back*" untuk melakukan tindakan penindaklanjutan proses belajar mengajar. Hasil kegiatan evaluasi juga

seyogyanya dijadikan pangkal tolak dan bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar pada masa yang akan datang.¹⁷

4. Kompetensi Profesionalisme Guru

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan dan kecakapan, atau keterampilan sebagai guru. Tanpa itu semua, tidak mungkin interaksi proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Di sinilah kompetensi atau kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.¹⁸ Beranjak dari pengertian kompetensi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian pendidikan dan pengajaran. Agar memiliki pemahaman yang jelas tentang kompetensi ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu, sebelum melangkah pada uraian berikutnya.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan.¹⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia, kompetensi adalah kemenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.²⁰ Kompetensi erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dengan demikian, tidak berbeda

¹⁷Tarigan A. Rusyid, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Yayasan Karya Sarjana Mandiri, t.th., 1998, h. 124

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I: Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 32.

¹⁹Jhon M. Echols, Hassan Sahadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. IV: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 132.

dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh Bahri Djamarah mengatakan bahwa :
“*competence is ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilities*”.²¹ Dapat diartikan bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam hal ini guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab, baik secara individual ataupun kiasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah, ini berarti seseorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam hal ini guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab, baik secara individual ataupun kelompok, baik di sekolah pun di luar sekolah, ini berarti seseorang guru minimal dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menyalurkan tugas. Untuk itu, seorang guru harus profesional dalam dunia pendidikan, termasuk dalam menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Bila guru kurang profesional, tidak menguasai bahan pelajaran, dan cara-cara mengajar, maka guru akan mengalami kesulitan dalam menunaikan tugasnya, sebelum berbuat banyak dalam pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, kompetensi mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.

20Jhon M. Echols, Hassan Sahadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. IV: Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 132.

21Syaiiful Bahri Djamarah . *op .cit.*, h. 33

Perlu diketahui bahwa masalah kompetensi ini sangat berperan penting dalam dunia kehidupan guru, ini dapat dilihat dalam proses interaksi belajar mengajar di dalam kelas yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena itulah, kompetensi bukanlah suatu masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor lain, yakni latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar.

Faktor-faktor kompetensi guru ini erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Karena itu, kualitas kompetensi guru mempunyai peranan yang penting dalam proses interaksi belajar mengajar. Ini berarti berkualitas tidaknya belajar siswa ditentukan oleh kompetensi. Selain itu juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya seperti lingkungan, keluarga, fasilitas, intelegensi, dan minat siswa sebagai individu.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengertian dan pengetahuan yang mendalam mengenai kompetensi yang harus dimiliki guru bahkan dikuasai dalam rangka menyalurkan tugas sebagai pengabdian kepada agama, nusa dan bangsa dibidang pendidikan. Ada sepuluh macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu :

- a. Kompetensi kepribadian guru
- b. Menguasai bahan yang akan diajarkan
- c. Mengelola program yang akan diajarkan
- d. Mengelola kelas
- e. Penggunaan media
- f. Penguasaan landasan-landasan kependidikan
- g. Pengelolaan interaksi belajar mengajar
- h. Penggunaan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- i. Penyelenggaraan penelitian.²²

22 Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I, Jakarta : Ciputat Pers. 2002), h. 80.

Untuk melihat lebih lanjut tentang pembahasan kompetensi profesionalisme guru, akan dijelaskan satu persatu secara mendalam sebagai berikut :

1). Kepribadian guru

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur psikis fisik. Dalam makna yang demikian, maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan gambaran dan kepribadian orang lain. Oleh karena itu, bila seseorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik dan berahklak mulia. Dengan kata baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Karena itu, setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri itulah yang membedakan seorang guru dengan lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, yang hanya dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan. cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dikutip dari Zakiyah Darajat mengatakan bahwa :

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi'), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya, dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.²³

Selain itu, seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Tidak hanya ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus menampilkan

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 39.

kepribadian yang baik, hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru. Sebagai pendidik yang selalu digugur dan ditiru oleh siswa dan masyarakat. Kepribadian adalah urusan yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dan didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Oleh karena itu, ada beberapa sikap yang baik dan disenangi anak didik sebagai berikut :

- a) Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam menajar.
- b) Periang dan gembira, memiliki perasaan yang humor dan suka menerima lelucon dirinya.
- c) Bersikap bersahabat. merasa sebagai seorang anggota dalam kelompok kelas.
- d) Menaruh perhatian dan memahami muridnya.
- e) Berusaha agar pekerjaan baik, dapat membangkitkan keinginan bekerjasama dengan murid.
- f) Tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik.
- g) Tidak ada yang lebih disenangi dan tidak pilih kasih, tidak ada anak emas atau anak tiri.
- h) Tidak suka mengomel, mencela,
- i) Anak didik benar-benar merasakan bahwa ia mendapat sesuatu dari guru
- j) Mempunyai pribadi dan dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan dan pengajaran, tidak hanya selama mengajar dan bergaul dengan anak didik, bahwa di luar sekolah pun, kepribadian guru suatu hal yang penting. Sebab guru tidak hanya digugu dan ditiru oleh anak didik, tetapi di masyarakatpun guru digugu dan ditiru. Dalam konteks yang demikian inilah kepribadian ikut mempengaruhi intensitas hubungan guru dengan anak didik, yang pada gilirannya berpengaruh juga pada prestasi belajar anak didik.

²⁴ *Ibid*, h. 62.

Oleh karena itu, figur guru banyak ditentukan oleh kepribadian dalam konfigurasi kehidupan anak didik di sekolah dan di masyarakat.

2). Penguasaan Bahan

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik, sedangkan anak didik adalah subyek yang menerima pelajaran dan guru. Ilmu pengetahuan adalah alat yang penting dalam proses itu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berfungsi untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, yakni tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar. Bahkan lebih jauh lagi, guru yang tidak menguasai bahan pelajaran akan menemui kesulitan mengelola interaksi belajar mengajar.

Guru sebagai tenaga profesional harus bisa menempatkan diri sebagai medium proses interaksi belajar mengajar. Guru adalah sebagai medium atau perantara antara ilmu pengetahuan dan anak didik. Meskipun guru berperan sebagai medium, namun guru tidak akan dapat melaksanakan perannya bila guru tidak menguasai bahan pelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum melaksanakan tugas mengajar di muka kelas. Hal ini terutama untuk memudahkan guru memahami aspek-aspek sebagai berikut :

- a) Tujuan yang ingin dicapai
- b) Isi/materi bahan pelajaran dan setiap pokok bahasan
- c) Alokasi waktu untuk setiap topik bahan pelajaran
- d) Alat dan sumber belajar yang akan digunakan.²⁵

²⁵ Syaifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, op. cit., h. 78

Dengan memahami aspek-aspek di atas guru dapat melaksanakan dan menyampaikan bahan pelajaran secara dinamis. penyusunan bahan pelajaran ini berarti menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan penunjang bidang studi. Penyusunan bahan bidang studi dalam kurikulum yang dimaksud untuk menguasai bahan pelajaran atau bidang studi yang dipegang oleh guru. Sementara penguasaan bahan pelajaran lainnya adalah dalam rangka memperluas wawasan keilmuan guru agar dalam melaksanakan proses interaksi belajar mengajar lebih mantap dan dinamis.

Oleh karena itu, untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif, guru tidak hanya harus menguasai bahan bidang studi yang dipegangnya tapi juga harus menguasai bahan pendukung lainnya.

3). Pengelolaan Program Belajar Mengajar

Pengelolaan program belajar mengajar merupakan kompetensi guru yang perlu diperhatikan dalam pengajaran. Bahan pengelolaan program belajar mengajar inilah nantinya yang menentukan ke mana proses interaksi belajar mengajar akan dibawa. Untuk mengelola program belajar mengajar ada beberapa langkah yang harus dilakukan guru, yakni :

- a) Tahap persiapan perencanaan
- b) Pelaksanaan
- c) Penilaian / evaluasi.²⁶

Tahap persiapan/perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada tiap proses belajar mengajar, pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan guru. dapat berjalan secara efektif dan efisien.

²⁶Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*. (Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 123.

Dengan demikian, agar proses belajar mengajar yang dilakukan efektif dan efisien, dan akan di didik efektif mengikuti pelajaran, guru perlu memperhatikan tujuan pengajaran yang hendak dicapai, ruang lingkup dan urutan bahan yang akan diberikan, sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki, jumlah anak didik yang akan mengikuti pelajaran, waktu jam pelajaran yang tersedia. sumber bahan pelajaran yang bisa digunakan dan sebagainya.

Bila semua ini telah dilakukan guru. tidak sukar bagi guru untuk merencanakan program pengajarannya pada tahap perencanaan yang dilakukan sebelumnya.

Sedangkan dalam tahap pelaksanaan, guru melaksanakan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan pengajaran yang telah dibuat. pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogramkan secara sistematis dalam tahap persiapan.

Selanjutnya, dalam penyampaian bahan pelajaran. guru bisa mempergunakan metode dan fasilitas yang disesuaikan dengan bahan pelajaran yang diberikan kepada anak didik. Penggunaan fasilitas untuk mengurangi verbalisme dan membantu anak didik memahami bahan pelajaran yang diberikan agar anak didik memperoleh penjelasan yang jelas dan benar. Sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kesalahan penggunaan metode dan fasilitas menyebabkan tujuan pengajaran sukar dicapai dengan apa yang diharapkan.

Pada tahap penilaian, proses interaksi belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui bagaimana penguasaan bahan pelajaran anak didik setelah diberikan dan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pelajaran, tepat tidaknya guru mengadakan evaluasi tergantung pada kompetensi guru dalam penyusunannya.

4). Pengelolaan Kelas

Kelas adalah suatu ruangan sebagai tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar.²⁷ Suasana kelas yang baik dan serasi adalah kelas yang dapat menyediakan kondisi yang kondusif. Oleh karena itu, guru harus mengelola kelas agar tercipta proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

Dalam usaha pengelolaan kelas, guru bisa melibatkan anak didik secara langsung. Mendidik mereka bagaimana cara mengelola kelas yang baik dan luas. disamping itu, dalam proses interaksi belajar mengajar, guru harus bisa menciptakan iklim yang serasi, iklim belajar mengajar yang tidak serasi adalah apabila ada diantara tingkah laku anak didik yang tidak terlibat dalam aktivitas belajar. Kemudian besar atau kecilnya ruang kelas ikut menentukan interaksi belajar mengajar. Ruang kelas yang terlalu besar adalah keluhan umum para guru dan bahkan banyak percaya bahwa perbaikan mutu pengajaran langsung dapat dicapai dengan mengurangi besarnya kelas. Hal ini, dimaklumi karena besarnya kelas akan menyulitkan guru mengelola interaksi belajar mengajar yang kondusif.

Jadi, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang ikut mempengaruhi interaksi belajar mengajar yang pada gilirannya ikut mempengaruhi prestasi belajar anak didik sebagai upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan belajaran.

5). Penggunaan Media

Sebelum pembicaraan ini sampai pada penggunaan media oleh guru dalam proses interaksi belajar mengajar. Ada baiknya dipahami apa yang dimaksud media itu sebenarnya. Kata media berasal dari bahasa latin bentuk jamak dan kata "medium" yang secara harfiah

²⁷ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, op. cit., h. 30

berarti perantara atau pengantar²⁸ sehingga dapat dikatakan media merupakan wahana pesan atau informasi belajar.

Dalam makna yang demikian, penggunaan media tidak lain adalah untuk mengurangi verbalisme agar anak didik mudah memahami bahan pelajaran yang disajikan. Penggunaan media harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan, bila penggunaan media tidak tepat akan membawa akibat pada pencapaian tujuan. penggunaan media kurang efektif dan efisien dapat mempengaruhi penyajian materi. Untuk itu guru harus terampil memilih media agar tidak mengalami kesukaran dalam menunaikan tugas.

Banyak media yang bisa dipergunakan untuk menunjang kegiatan interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu media dalam pendidikan dapat digolongkan menjadi tujuh kategori, sebagai berikut :

- a) Real thing adalah manusia (pelajar) benda yang sesungguhnya atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.
- b). Verbal representation adalah media tulis atau cetak. misalnya buku teks, referensi, dan bahan bacaan lainnya.
- c). Graphic representation, misalnya diagram, gambar. Atau tulisan
- d). Skill picture seperti foto, slide, filler, ship overhead projector, transparency
- e). Audio (recording) seperti pita kaset. reel tape, sound track
- f). Program adalah kumpulan yang berurutan
- g).Simulation, yaitu suatu permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya.²⁹

28 Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Cet. I: Surabaya: Usaha Nasional 1993), h. 197

Selain media tersebut, masih ada lagi media lain seperti papan tulis, meja, kursi dan sebagainya. Semua media ini disebut media material, sebab semuanya konkret, dapat dilihat dengan mata. Media material disebut juga sebagai alat bantu audio visual.

Terlepas dari pembicaraan mengenai bentuk dan jenis media dalam pendidikan, dan terkait dengan penilaian media, maka semuanya akan kembali kepada guru. Bagaimana memilih media yang tepat berdasarkan pertimbangan yang hati-hati agar proses interaksi belajar mengajar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Semua itu kembali kepada keterampilan guru dalam pemilihan media yang tepat dan benar.

6). Penguasaan Landasan-Landasan Kependidikan

Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan dan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik harus betul-betul memahami dasar. Tujuan dan kebijakan pendidikan. Dengan pemahaman itu guru memiliki landasan berpijak dalam melakukan tugas di bidang pendidikan. Selain itu, juga untuk menghindari suatu tindakan yang dilakukan di luar dari pendekatan edukatif.

Oleh karena itu, guru sebagai tenaga edukatif berkewajiban menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. sebagai suatu warisan luhur yang harus dilestarikan dalam setiap sanubari bangsa Indonesia dari generasi ke generasi dengan demikian, tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang pancasilais akan terwujud.

7). Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai keterampilan dan kemampuannya agar anak didik

dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan situasi di mana anak dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau anak belum dapat belajar dan belum menjalani perubahan tingkah laku karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku dapat diartikan perubahan yang mencakup tiga aspek tingkah laku manusia, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar. interaksi antara guru dan anak didik merupakan kegiatan yang menentukan. Dalam kegiatan itu, guru tidak hanya transfer nilai-nilai kepada anak didik sebagai subjek belajar tetapi juga megarahkan peserta didik menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Oleh karena itu. dalam interaksi belajar mengajar ada beberapa yang harus dipenuhi, yakni : a). tujuan interaksi belajar mengajar, b). Bahan yang disampaikan kepada anak didik. c). kegiatan belajar mengajar d). Metode, e) Alat/ sarana f). Sumber pelajaran. g) evaluasi.³⁰

Berdasarkan pada interaksi belajar mengajar di atas, maka guru dapat memperoleh gambaran tentang anak didik sebagai subyek belajar, dan tidaklah sukar bagi guru menyajikan dan mengembangkan kegiatan interaksi belajar mengajar yang bergairah bagi anak didik. Hal ini tentu saja tidak lepas dari peranan metode alat-alat motivasi yang dipilih sebagai penunjang pencapaian tujuan pengajaran.

8). Sekolah

30 Syaiful Bahri Djamariah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I : Jakarta : Rineka Cipta, 2000., h. 20.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan. Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan pada anak didik yang menghadapi persoalan yang timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu diberikan di sekolah. Selama belajar, tidak semua anak didik dapat menghindari berbagai persoalan, baik yang menyangkut persoalan akademik maupun persoalan pribadi, ketika menghadapi persoalan bisa saja anak didik bingung resah yang mengganggu aktivitas belajarnya. Apabila persoalan itu cukup berat, prestasi belajar anak didik akan menurun, jauh dan apa yang diharapkan.

Namun pelayanan bimbingan di sekolah tidak untuk mengobati anak didik yang mengalami gangguan mental yang berat, pertolongan atau perawatan terhadap kelainan jasmani dan sebagainya. Pelayanan bimbingan diberikan terhadap anak didik dalam menjaga kesehatan mentalnya guna mencegah timbulnya gangguan mental yang serius.

Agar pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan berjalan secara berencana dan sistematis, diperlukan suatu program sebagai pedoman. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai kegiatan program bimbingan dan penyuluhan, maka guru yang bertindak sebagai pembimbing dan konselor perlu juga mengenal kegiatan-kegiatan program bimbingan dan penyuluhan.

Secara garis besar kegiatan tersebut adalah sebagai berikut : a). Persiapan, b) Pengumpulan informasi dan data siswa, c) pemberian informasi, d) Penempatan e) Penyuluhan, f) Penilaian dan tindak lanjut.³¹

Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan berfungsi untuk memecahkan kesulitan anak didik, baik yang menyangkut masalah akademik maupun yang menyangkut kesulitan pribadi yang dapat mengganggu kegiatan akademik.

9). Penyelenggara Administrasi Sekolah

31 Syaiiful Bahri. Dajmarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, op. cit., h. 119

Administrasi sangat diperlukan dalam setiap bentuk lembaga, termasuk lembaga pendidikan tinggi. Penyelenggaraan program secara administratif dapat menghindari overlapping (tumpang tindih) tugas. Hal ini sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam proses interaksi belajar mengajar. Tidak mungkin proses gajaran berjalan secara efektif dan efisien tanpa dilakukan perencanaan sebelum mengajar di muka kelas. Oleh karena itu, masalah administrasi ini harus betul-betul dipahami sebagai proses penyelenggaraan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip dari Kamrani Buseni mengatakan bahwa: “Dalam sekolah terdapat kegiatan administrasi sekolah yang harus di sekolah oleh aparat yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah”³²

Demikian pembicaraan masalah administrasi yang harus dikenal guru dan dikuasai sebagai administrator. Administrator ini berguna untuk memperlancar pelayanan terhadap keperluan siswa, sehingga merasa puas dengan pelajaran itu. dan proses interaksi belajar mengajarpun dapat berjalan secara kondusif, yang pada gilirannya, tidak menutup kemungkinan prestasi belajar siswa akan lebih berkualitas, sesuai dengan apa yang diharapkan.

10). Penyelenggaraan Penelitian untuk Kepentingan Pengajaran

Sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari kepentingan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, penelitian merupakan aspek yang seharusnya dilakukan oleh siapa pun juga, tak terkecuali para guru. Dan bahkan guru harus melakukan penelitian dalam bentuk sederhana sebagai suatu kemampuan mutlak yang dimiliki.

Guru tidak harus vakum dalam kegiatan belajar mengajar. tetapi dia harus melatih diri dalam melakukan penelitian. Penelitian bukan sekumpulan konsep teori belaka, melainkan

32 *Ibid.*, h. 121

harus diaplikasikan di lapangan. Oleh karena itu, guru harus memberanikan diri melakukan penelitian terhadap sesuatu yang dianggap masalah dan mempunyai motivasi untuk meneliti hal itu. selain itu, guru harus memiliki Kemampuan untuk melakukan penelitian sampai tuntas dengan rnenghasilkan Kesimpulan guna kepentingan pengajaran.

Itulah gunanya guru diharapkan melakukan penelitian. Dengan dilakukan penelitian, semua teka-teki persoalan menjadi jelas. Dan memang tugas penelitian adalah mendeskripsikan, menerangkan, menemukan, dan menyusun teori, memprediksikan dan mengendalikan gejala-gejala yang kurang baik yang akan muncul.

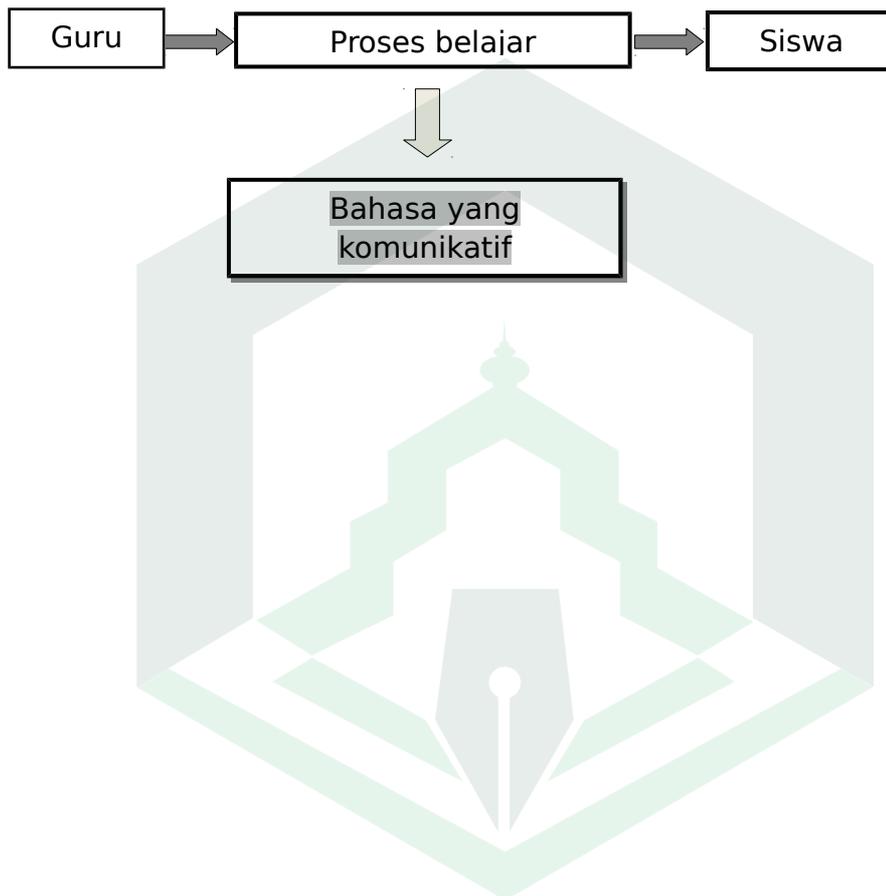
Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas. Jelaslah bahwa profesionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting dalam memegang fungsi serta peranan guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan itu, maka kompetensi atau kemampuan dasar yang dibicarakan di atas adalah mutlak dimiliki dan dikuasai oleh guru

E. Kerangka Pikir

Sekolah merupakan wadah pembentukan manusia yang berkualitas dan terdidik. Komunikasi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam upaya pencapaian kualitas pembelajaran. Dimana ada hubungan interaksi antara guru dan siswa yang bernilai positif yang ditandai oleh kesadaran akan peranan dan fungsinya. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam suatu pembelajaran perlu adanya desain prosedur dan langkah- langkah yang sistematis, tentunya dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada. Komponen tersebut adalah guru yang

berperan sebagai pembimbing, materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa (bahasa komunikatif), dalam proses pembelajaran.

Kerangka pikir dapat di gambarkan skema berikut ini :



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk komparatif. Komparatif adalah “yang bertalian dengan perbandingan”.¹ Sedangkan penelitian komparatif menurut Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, tentang suatu ide dan suatu prosedur kerja.²

Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu : (1) tahap persiapan yang menyangkut tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumenta , (2) tahap pengumpulan data berupa pengurusan surat izin penelitian, observasi dan wawancara, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai laporan penelitian.³

Lokasi dan Waktu Penelitian

- 1 Lokasi pada penelitian ini berada di kabupaten luwu kecamatan lamasi kelurahan lamasi yaitu di MTs. Lamasi sebagai objek / tempat penelitian
- 2 Waktu penelitian berlangsung mulai pada bulan Januari sampai Pebruari 2014

Sumber Data

1John Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XXI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 199), h. 131

2Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Edisi I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 274.

3 Sukirman, *Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas X SMA Negeri 2 Palopo*, (Palopo, 2006), h. 47.

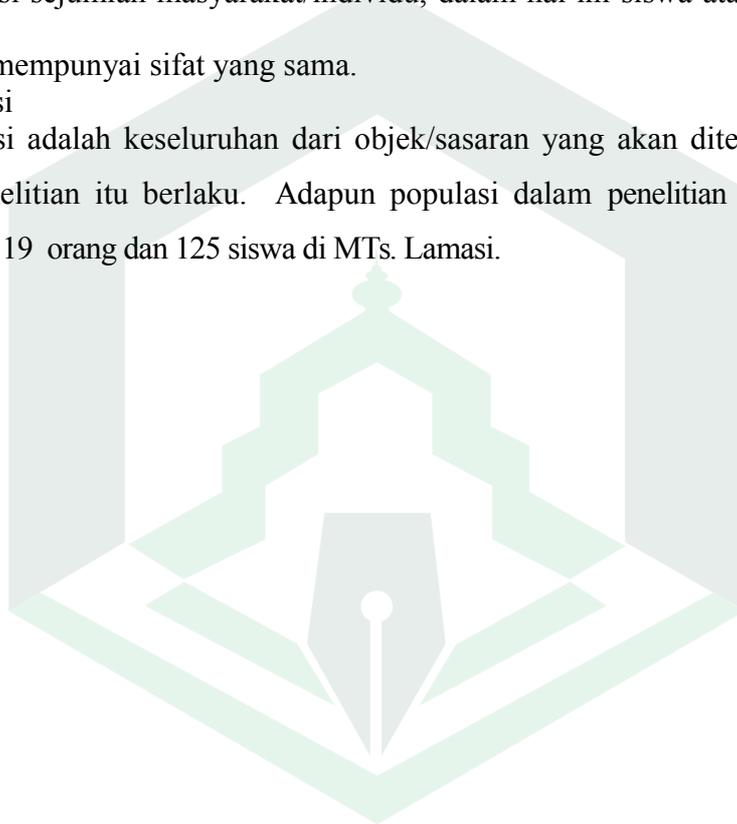
Untuk mengetahui bagaimana memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian penggunaan bahasa komunikatif dalam proses pembelajaran pada siswa di MTs. Lamasi, maka sangat diperlukan data yang relevan dengan permasalahan melalui penelitian pada suatu populasi.

Telah dipahami bahwa populasi adalah seluruh penduduk/ warga yang dimaksudkan untuk diselidiki atau seluruh objek yang diteliti. Kemudian populasi tersebut dibatasi sejumlah masyarakat/individu, dalam hal ini siswa atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.

1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek/sasaran yang akan diteliti untuk hasil dari suatu penelitian itu berlaku. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru dengan jumlah 19 orang dan 125 siswa di MTs. Lamasi.

2 Sampel



IAIN PALOPO

Sampel adalah sebagian kecil dari pada populasi yang akan diteliti oleh penulis dan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian yang tentunya berlaku bagi seluruh populasi yang telah ditentukan. Penetapan sampel ini selalu dipengaruhi oleh beberapa hal dan faktor. baik itu dari penulis maupun dari kondisi dan waktu yang dibutuhkannya dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, maka penulis mempunyai pertimbangan-pertimbangan khusus ini disebabkan oleh karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya terutama faktor biaya atau dana maupun faktor tenaga dan waktu yang dipergunakan serta kemampuan penulis sendiri. Dengan demikian maka hasil dari pada penelitian ini akan tetap akurat sebagaimana yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya “Penelitian Prosedur dan Strategi” menguraikan bahwa untuk lebih efisiensinya serta tenaga maupun biaya, maka dalam melakukan penelitian lapangan penulsi menggunakan metode “*Sampling*” adalah suatu cara yang digunakan untuk mengambil sampel.⁴

Dalam hal ini penulis tidak menyelidiki sesuatu objek itu secara keseluruhan. Melainkan sebagian saja yang diambil untuk mewakili populasi yang ada. Di sini penulis menggunakan proporsional sampel untuk mendapatkan data-data kongkrit dengan cara mengedarkan angket kepada siswa, dalam hal ini siswa yang ada di MTs. Lamasi, karena itu penulis menggunakan “proporsional Sampel”, adalah sampel yang pertimbangannya mengikuti pertimbangan sub-sub populasi.⁵

4 Muhammad Ali, *Penelitian Prosedur dan Strategi* (Bandung: PN. Angkasa, 1985), h. 75

5 *Ibid*, h. 82

Untuk memudahkan pengambilan sampel yang dimaksud, maka penulis hanya memilih 5 orang siswa dan guru 4 orang pada MTs. Lamasi

D Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah ditempuh dua cara atau teknik sebagai berikut :

1 Riset Kepustakaan

Yaitu suatu cara yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku literatur ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung teks dari suatu buku atau karya ilmiah lainnya tanpa mengubah kata-kata dalam teks yang dikutip.⁶
- b.. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari suatu teks dengan cara mengubah kata-kata atau bahasa dalam teks yang telah dikutip.⁷

2 Riset Lapangan

Yaitu suatu metode observasi data yang penulis gunakan dengan jalan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini. Adapun teknik atau cara yang digunakan yaitu :

IAIN PALOPO

6 Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian* (Jakarta PN Ghalia Indonesia, 1998)., h. 124

7 *Ibid*, h.124

- a. Observasi, adalah suatu teknik penulisan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan mencatat melalui proses pengamatan dan pencatatan terhadap penerimaan pelajaran yang diselidiki Adapun data yang diobservasi adalah penampilan guru dalam proses belajar mengajar terhadap penerimaan pelajaran siswa termasuk gaya mengajar dengan menggunakan metode mengajar
- b. Metode wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mewawancarai secara langsung kepada beberapa informan yang dianggap dapat memberikan data-data kongkrit terutama para guru dan kepala sekolah yang ada di MTs. Lamasi
- c. Dokumentasi, yaitu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan mencatat langsung mengenai dokumen-dokumen yang ada di Kantor MTs. Lamasi, seperti arsip-arsip mengenai siswa, guru dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan karya ilmiah ini.

E Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan factor penting yang harus diperhatikan oleh seorsng peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan penulis sendiri. Oleh sebab itu, dapat dipilih sesuai dengan keperluan.

Pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua cara yakni

1. *Library research* yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Cara ini dilakukan dalam rangka memperoleh kerangka berpikir sebagai tolok ukur pengukuran dalam suatu pembahasan yang berhubungan materi dalam pembahasan skripsi ini.

2. *Field research* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di MTs. Lamasi baik melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

F Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1 Mengidentifikasi hasil wawancara, baik wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala MTs. Lamasi maupun yang dilakukan dengan siswa MTs. Lamasi
- 2 Mengidentifikasi jawaban dari butir-butir pertanyaan yang dipilih oleh responden. Membuat kategori jawaban baik dari angket maupun dari hasil wawancara
- 3 Selanjutnya penulis membuat kriteria setiap kategori jawaban tersebut.
- 4 Kemudian membuat suatu analisis dari data-data yang telah ada dalam angket tersebut
- 5 Membuat suatu kesimpulan dengan berdasarkan kepada data yang telah dianalisis sebagai hasil dari data penelitian ini.

Disamping analisis tersebut diatas, penulis juga menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dengan memakai metode-metode sebagai berikut :

- a Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
- b Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudina pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
- c Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sekilas Tentang MTs. Lamasi

MTs Lamasi dibangun pada tahun 1986 yang berlokasi di desa Lamasi kecamatan Lamasi kabupaten Luwu. Oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama atas inisiatif masyarakat setempat, tepat pada tahun 1987, madrasah ini mulai digunakan, kemudian yang menjabat kepala sekolah pada saat itu adalah Badaruddin didirikan secara swadaya oleh masyarakat, disebabkan karena tuntutan masyarakat setempat khususnya masyarakat Lamasi yang berada di sekitarnya untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam, yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., serta mencerdaskan anak melalui pendidikan formal.

Di samping itu keprihatinan masyarakat khususnya orang tua terhadap anaknya akan masa depan generasi mereka yang tidak memiliki dan memahami pengetahuan agama dalam terutama untuk pendidikan akhlak, demi untuk membangun mental anak-anak di wilayah ini yang mempunyai hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak. MTs Lamasi berlokasi dengan luas bangunan \pm 50 Ha, yang berdampingan dengan Madrasah Ibtidaiyah Lamasi dan masjid raya Lamasi.

2. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Dalam hal ini Uzer Usman mengemukakan bahwa “Guru adalah profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.”¹

Untuk mengetahui jumlah tenaga pengajar yang ada di MTs. Lamasi di Kecamatan Lamasi. Guru dan pegawai MTs Lamasi pada tahun 2013/ 2014 sebanyak 19 orang dan 4 orang tata usaha. Pada tabel dikemukakan keadaan guru MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi.

Tabel 1.
Keadaan guru MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi

No	Nama	Jabatan / Mengajar	Keterangan
1	Harun Amin, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	PNS
2	Lina, A,Md.	Wakasek / PKn.	PNS
3	Lukaman, S.Ag.	Bahasa Arab	PNS
4	Nursiah, S.Ag.	Fiqih	GTT
5	Fatahuddin, S.Ag.	Qur'an Hadist	GTT
6	Sriyanto, S.Ag.	SKI	GTT
7	Hj. Sitti Rabaiah, S.Ag.	Aqidah Akhlak	GTT
8	Siswanto, S.Pd.	Bahasa Indonesia	PNS
9	Mega Satria, S.Pd.	IPS Terpadu	GTT
10	Drs. M. Jafar	IPA	GTT
11	Hasniati, S.Pd.	Bahasa Indonesia	GTT
12	Hisbul K., S.Pd.I	Bahasa Inggris	GTT

¹Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.1; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 53

13	Hasni, S.Ag.	SBK	GTT
14	Wahyu derajad, S.Pd.I.	Mulok	GTT
15	Anita, S.Pd.	Matematika	GTT
16	Nasri Tumanan S. Pd.	Penjaskes	PNS
17	Muh. Nurhamid	IPA	GTT
18	Ita Hariani, SS.	IPS	GTT
19	Karmila Sari	TIK	GTT

Sumber Data: Laporan Bulanan MTs. Lamasi, 2014

Selain itu untuk memperlancar proses belajar mengajar MTs. Lamasi di Kecamatan Lamasi. dibantu oleh pegawai beberapa orang pegawai seperti terlihat pada tabel di atas

3. Keadaan Siswa

Siswa MTs. Lamasi, adalah orang yang belum dewasa dan yang masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Baik secara fisik maupun rohaniannya menuju kepada kedewasaannya masing-masing. Dalam pengertian ini dipahami bahwa anak didik yang dimaksud anak yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk didik dan diajar kelak di kemudian menjadi anak yang dewasa.

Keadaan siswa di MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi. dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2

Kadaan siswa MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi Kab. Luwu

No	Kelas	Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	I	1	17	15	32
2	II	1	16	20	36
3	III	1	16	25	41
Jumlah			49	76	125

Sumber data : Laporan keadaan siswa MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi, 2014

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan faktor pendukung yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apalagi sekarang ini yang menggunakan fasilitas belajar mengajar yang memadai dapat meningkatkan prestasi belajar bagi siswa di MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi Fasilitas belajar sangat berperan dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi. dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel. 3
Keadaan sarana prasarana MTs. Lamasi Kecamatan Lamasi.
Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Jenis Barang	Status	Kondisi	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	Permanen	Baik	1
2.	Tata Usaha	Permanen	Baik	1
3.	Ruang Guru	Permanen	Baik	1
4.	Ruang Kelas	Permanen	Baik	6
5.	R.Laboratorium	Permanen	Baik	1
6.	R.Perpustakaan	Permanen	Baik	1
7.	Gudang	Permanen	Baik	1
9.	R.Keterampilan	Permanen	Baik	1
10.	R.Komputer	Permanen	Baik	1
11.	W.C	Permanen	Baik	3

Sumber Data: Laporan Keadaan Sarana Prasarana MTs. Lamasi , tahun 2014

B. Kemampuan Guru MTs. Lamasi Menggunakan Bahasa Komunikatif dalam Proses Belajar Mengajar

Pada umumnya para ahli sepakat bahwa yang disebut dengan proses belajar mengajar ialah sebuah kegiatan integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal: yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional yaitu suasana yang bersifat pengajaran.

Para siswa dalam situasi instruksional itu, menjalin tahapan kegiatan belajar melalui interaksi dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Namun, dalam proses belajar mengajar masa kini di samping guru menggunakan interaksi resiprokal, ia juga dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah dalam rangka menggalakkan cara belajar siswa aktif (CBSA).

Untuk dapat memahami suatu pelajaran yang disajikan oleh guru terhadap murid-muridnya, maka peranan komunikasi yang mudah dimengerti mutlak dibutuhkan dan dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara Nurul Ika salah satu siswa MTs. Lamasi mengatakan bahwa kemampuan seorang guru dalam menggunakan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar itu sangat penting karena tanpa bahasa yang mudah di pahami maka proses belajar mengajar itu tidak akan berjalan dengan lancar.²

Oleh karena itu tampak bahwa peranan bahasa yang komunikatif dalam proses belajar mengajar mutlak diperlukan, agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai.

Dengan demikian, peranan bahasa dalam suatu proses belajar mengajar mutlak diperlukan guna memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran bagi siswa yang

² Nurul Ika, Siswi MTs. Lamasi *Wawancara* pada tanggal 18 Januari 2014

bersangkutan. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan seorang guru terhadap muridnya membantu mereka memahami apa yang diberikan oleh gurunya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hasniati sebagai berikut adapun pengaruh bahasa komunikatif terhadap siswa itu sangat membantu untuk mahami pelajaran sehingga siswa dapat mengerti apa yang dijelaskan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.³

Penggunaan bahasa yang komunikatif pada MTs. Lamasi , belum sepenuhnya dipergunakan hal ini berpengaruh pada daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa adapun sebab mengapa masih ada sebagian kecil guru kurang menggunakan bahasa kamunikatif disebabkan karena kurangnya sarana yang menjadi penunjang dalam proses belajar mengajar bagi guru di dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Lamasi, ini khususnva buku-buku pelajaran dan buku bacaan yang lain yang berhubungan dengan metode untuk menyampaikan (menjelaskan) pelajaran.⁴

Hal ini berpengaruh terhadap materi yang diberikan kepada siswa yang akan berdampak pada penurunan daya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang dihadapi oleh siswa sehingga pelajaran tersebut menjadi sukar dipahami oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sulaiman sebagai berikut “

³ Hasniati, Guru MTs. Lamasi *Wawancara* di Kelurahan Lamasi pada tanggal 17 Januari 2014

⁴Harun Amin Kepala MTs. Lamasi, *Wawancara*, di Kelurahan Lamasi, 18 Januari 2014

karena kurangnya sarana penunjang maka ketika guru menjelaskan mata pelajaran siswa kurang puas dalam memahami mata pelajaran tersebut.⁵

Di samping itu, juga ada sebagian guru cenderung untuk berkata sebanyak mungkin pada waktu menerangkan pelajaran. Padahal memberi kesempatan siswa untuk bertanya terhadap pelajaran yang diberikan itu sangat berguna karena ada timbal baliknya. Jika, komunikasi yang baik dan lancar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, maka akan berdampak pada:

a. Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa seperti :

1) Membantu murid untuk menyadari kelebihan dan kelemahan diri sendiri. Untuk itu perlu diperhatikan ciri-cirinya sebagai berikut :

(a) Guru menghimpun informasi tentang kemampuan siswa seperti data pribadi, raport dan hasil karyanya.

(b) Guru mengajak siswa berbicara tentang kelemahan dan kekuatannya.

2) Mendorong siswa menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri untuk butir ini yang diperhatikan adalah usaha-usaha sebagai berikut :

(a) Mendorong siswa mengemukakan pendapat yang berbeda dari orang lain dengan memberikan penguatan.

(b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan pendapatnya di muka kelas atau memimpin kelas.

(c) Memberi pujian kepada siswa yang berhasil.⁶

⁵ Sulaiman, Siswa MTs. Lamasi, *Wawancara*, di Kelurahan Lamasi 18 Januari 2014

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. X : Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 136-138.

- b. Menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam mengajar.
- c. Mengelola interaksi perilaku di dalam kelas.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dapat berwujud langsung atau tulisan, menyimak dan berbicara “Komunikasi pun terwujud tidak langsung atau lisan, misalnya membaca dan menulis.⁷

Namun, pada prinsipnya, guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran kepada siswanya hanya sekedar menunaikan suatu kewajibannya sebagai guru tidak memperhatikan apakah materi yang disampaikan itu sudah di mengerti oleh sebagian besar anak didiknya atau belum. Hal ini dapat di lihat pada hasil wawancara Wahyuni sebagai berikut : Faktor menjadi kekurangan guru dalam menerangkan suatu pelajaran di kelas itu sepenuhnya karena faktor guru yang tidak komunikatif .⁸

Melihat hasil wawancara di atas tampak bahwa faktor kelemahan disebabkan faktor guru pada saat menerangkan pelajaran tidak memperhatikan tentang metode dan cara mengajar yang baik serta kurangnya komunikasi dengan muridnya. Sedangkan Abd Tahir, berpendapat bahwa sulitnya siswa memahami mata pelajaran di sebabkan faktor guru dan siswa itu sendiri. Dimana siswa tidak menanggapi, atau bertanya kepada guru tentang apa-apa yang tidak dimengerti dalam materi pelajaran tersebut.⁹

⁷ Djago Tarigan dan H.G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, t.th), h. 25

⁸ Wahyuni, Siswa MTs. Lamasi, *Wawancara* di Lamasi tanggal, 17 Januari 2014

⁹ Abd. Tahir, siswa MTs. Lamasi, *Wawancara* di Lamasi 17 Januari 2014

Menurut Siswanto, salah seorang tenaga guru pada MTs. Lamasi berpendapat tentang kelemahan guru dalam menerangkan atau menjelaskan pelajaran kepada anak didiknya karena ada dua faktor yang pertama kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang, yang kedua karena kurangnya perhatian siswa saat guru menerangkan mata pelajaran.¹⁰

Jadi, bisa disimpulkan bahwa faktor kelemahan dalam proses belajar mengajar itu disebabkan kurangnya komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Salah satu kelemahan pengajaran dalam kelas adalah salah satunya adalah terletak pada media pembelajaran. Para guru cenderung mengajar secara rutin. Para guru kurang bervariasi dalam mengajar.

Cara guru mengajar mempengaruhi cara siswa belajar. Bila guru mengajar mempengaruhi cara siswa belajar. Bila guru mengajar dengan metode ceramah. Maka siswa pun belajar dengan menghafal. Bila guru mengajar dengan memberikan banyak latihan, maka siswa belajar melalui pengalaman.

Metode ceramah lebih cocok bagi penyampaian materi berupa pengantar dan teori. Belajar dan pengalaman semakin jauh dan kenyataannya, syarat minimal harus dipenuhi oleh guru adalah keterampilan berbahasa serta dapat mengajarkan kepada siswanya. Cara mengajarkan keterampilan berbahasa atau teknik menyimak merupakan hal yang penting bagi seorang guru keterampilan berbahasa.¹¹

¹⁰ Siswanto, Guru MTs. Lamasi, *Wawancara*, di Lamasi, 17 Januari 2014

¹¹ Djago Tarigan dan H.G. Tarigan, *op. cit.*, h. 39.

Oleh karena itu penggunaan bahasa sebagai media pengantar terhadap proses belajar mengajar yang diterapkan oleh guru dalam kelas di MTs. Lamasi adalah menggunakan bahasa yang komunikatif yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Di samping, kuat dalam penguasaan materi pelajaran, guru juga harus kaya pengalaman dengan beraneka ragam, metode pengajaran atau teknik pengajaran. Guru keterampilan yang mengetahui aneka ragam teknik pengajaran keterampilan dan dapat mempraktikkannya, sangat membantu yang bersangkutan dalam mengajarkan keterampilan berbahasa. Keuntungan-keuntungan tersebut dapat terperinci sebagai berikut :

1. Guru dapat membuat pengajaran lebih bervariasi, lebih menarik. Pengajaran yang menarik akan menimbulkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan minat belajar yang besar di harapkan proses belajar mengajar berlangsung secara efisien dan efektif. Pembelajaran yang baik tentulah menghasilkan prestasi yang baik pula.

2. Dengan teknis pengajaran keterampilan berbahasa yang tepat, bermacam-macam masalah seperti jumlah siswa terlalu banyak perbedaan kemampuan individu dalam kelas, materi yang kurang menarik dapat dipecahkan.

3. Dengan berbekal teknik pengajaran keterampilan berbahasa yang kaya dan bervariasi, seorang guru akan lebih percaya diri sehingga lebih mampu serta meyakinkan dalam mengajarkan pelajaran.

4. Pemilihan dan penggunaan teknik pengajaran keterampilan berbahasa yang tepat, guru dapat menyampaikan materi pengajaran lebih tepat.¹²

Oleh karena itu, apabila seorang guru dalam menerangkan pelajaran tidak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti untuk murid baru, maka akan semakin sulit mencerna dan menganalisis pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

C. Peranan dan Manfaat Bahasa Komunikatif dalam Proses Belajar Mengajar

Semua insan di dunia ini mempunyai kebutuhan hidup. Walaupun kebutuhan merupakan kata umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sukar menemukan batasan kebutuhan yang mudah dipahami dan dipakai. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau ada pakar berkomentar bahwa konsep kebutuhan bahasa tidak pernah dibatasi secara jelas dan tetap saja berwarna raksa atau ganda.

Suatu cara umum untuk menyatakan suatu tujuan, dalam program bahasa adalah menentukan keterampilan-keterampilan mikro atau proses-proses yang memperhatikan serta menjelaskan kelancaran dalam bidang keterampilan mikro tertentu seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Dalam menetapkan keterampilan makro, perancang kurikulum bahasa mencoba memberikan berbagai kompetensi yang bertanggung jawab menjelaskan kemampuan fungsional dalam suatu keterampilan tertentu tetap mandiri bebas dari latar-latar dan situasi tertentu.

¹² A. Rusin Tabrani, *Profesionalisme Tenaga Pendidikan*, (Bandung : Yayasan Karya Sarjana Mandiri, t.th.), h. 32

Berkomunikasi dengan bahasa menghasilkan aktivitas dasar manusia yaitu berbicara dan mendengar. Kedua hal tersebut di atas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi psikologi. Berbicara mendengar adalah aktivitas mental yang berfungsi memegang petunjuk kepada hakikat pemikiran manusia. Dalam berbicara, orang mengeluarkan idenya dengan kata-kata. berbicara tentang persepsi, pikiran, dan perhatian mereka ingin memahaminya.

Berbicara dan mendengar harus mengungkapkan suatu yang mendasar tentang ide atau pemikiran serta bagaimana ide tersebut diuraikan. Berbicara dan mendengar lebih luas dari apa yang sekedar digambarkan itu, keduanya adalah alat bagi manusia digunakan untuk aktivitas yang lebih global. Orang berbicara agar dapat menyampaikan fakta-fakta, meminta tolong, berjanji dan lain sebagainya. Mendengar adalah untuk mendapatkan informasi.

Meskipun berbicara dan mendengar sudah sangat umum, namun keduanya dapat diterima dan itu merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Bahasa pada dasarnya adalah alat untuk berkomunikasi. Orang berbicara sebagai jalan untuk menyampaikan ide-ide kepada orang lain untuk dapat memahami fakta baru dan menjawab pertanyaan dan lain sebagainya.¹³

Sebagai contoh, di sini dikemukakan tujuan-tujuan bagi suatu program membaca intensif dalam bentuk sebagai berikut :

¹³ Hebert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psikologi and Language an Interaction to Psychology* (London : Harbout Brace Javanofic Piblisersh, t.th.), h.3

1. Menggunakan skimming (membaca tepat untuk memperoleh kesan umum) bila perlu untuk menjamin / meyakinkan bahwa dia hanya membaca apa-apa yang relevan untuk membantu pemahaman berikutnya.

2. Memanfaatkan informasi nonteknis terutama diagram dan sebagainya untuk melengkapi teks dan memperluas pemahaman.

3. Membaca dengan berbagai cara sesuai dengan tujuan dan tipe teks.

4. Tidak merasa cemas kalau dia tidak mengerti setiap kata, terkecuali kalau kecermatan dan ketetapan itu diperlukan.

5. Menggunakan sistem referensi pemecah wacana dan sebagainya, untuk menolong dirinya sendiri memahami makna bagian-bagian yang sukar.

6. Mampu memanfaatkan organisasi retorik teks untuk membantu dirinya menafsirkan bagian yang rumit.

7. Menyadari bahwa penulis tidak mampu mengekspresikan segala sesuatu yang dimaksudkan, serta mampu membuat dan menarik kesimpulan seperti yang dimaksudkan.

8. Menyadari betul bahwa harapan-harapannya sendiri turut mempengaruhi interpretasinya dan menyadari hal-hal tersebut apabila semua asumsi penulis berbeda dan asumsinya sendiri.

9. Menyadari, kalau perlu, bahwa dia tidak memahami teks tersebut dan mampu menemukan sumber kesalahpahaman serta mengunggulinya.

10. Menanggapi sepenuhnya teks tersebut dengan segala cara yang layak dan tepat.¹⁴

Sedangkan tujuan kurikulum bahasa adalah pertanyaan-pertanyaan umum mengenai hasil yang diharapkan dan suatu program bahasa, dan menggambarkan apa yang diyakini para perencana kurikulum merupakan tujuan program yang diinginkan dan dapat dicapai berdasarkan kendala-kendala yang tercermin dalam analisis kebutuhan. Cita-cita dapat digunakan sebagai dasar bagi pembangunan pemberian yang lebih terperinci. Mengenai hasil-hasil program yang diinginkan (tujuan program). Pernyataan cita-cita mengacu pada unsur-unsur program yang secara aktual terus diarahkan oleh pengajaran. Sebagai contoh, suatu analisis kebutuhan dapat mencerminkan bahwa sekelompok pelajar yang mempunyai sikap yang tidak menguntungkan terhadap program bahasa yang diusulkan. Suatu pernyataan keinginan yang mencerminkan hal ini mungkin saja: "Para pelajar mungkin mengembangkan sikap yang menguntungkan bagi program bahasa." Akan tetapi selama cita-cita ini dapat melambangkan suatu keinginan yang tulus dan hati para pihak pengajar. Hal ini, akan terlihat sebagai suatu tujuan program kalau ditunjukkan secara konkret di dalam program.

Sesuai dengan namanya, yakni keterampilan berbahasa, maka ada beberapa ciri khas keterampilan yang berlaku di dalam keterampilan berbahasa, antara lain :

a. Keterampilan berbahasa sifat makanistis. Keterampilan ini dapat dikuasai melalui latihan praktik terus menerus.

¹⁴ *Ibid.*, h. 35.

- b. Pengalaman bahasa. Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan pengalaman.
- c. Jenis pertanyaan aplikasi sangat cocok dalam mengembangkan keterampilan bahasa.¹⁵

Ketiga karakteristik keterampilan berbahasa di atas harus dijadikan landasan dalam menentukan proses aktivitas yang harus dilalui pelajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Kita kenal dua pendekatan CBSA dan yang kedua penulis membahas tentang penerapan pendekatan proses dalam pengajaran bahasa.

Keterampilan proses untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dijabarkan sebagai berikut :

1). Mengamati

Dalam hal ini pendidikan dituntut melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menatap : menatap atau memperhatikan suatu benda dengan cara melihat. Hasil memperhatikan tersebut diekpresikan dalam bentuk lisan (berbicara) atau tulisan (menulis).
- b. Membaca: Dalam hal ini guru dituntut untuk memahami apa yang dia baca dari buku tersebut.
- c. Menyimak : memahami sesuatu yang dibacakan orang atau yang dibicarakan orang lain.

2). Menggolongkan

Maksudnya adalah mencari persamaan. perbedaan atau mengelompokkan sesuatu (dapat berupa wacana, paragraf, kalimat, atau kosakata).

¹⁵ Djagon Tarigan dan H.G. Tarigan, *op. cit.* h. 23

3). Menafsirkan

Guru dituntut untuk menafsirkan atau mencari arti suatu pola, kesimpulan, dan mengelompokkan suatu wacana, paragraf, kalimat, kosakata, dan lain sebagainya. Di samping itu, mencari arti kata-kata atau mencari suatu pengertian suatu wacana, paragraf, kemudian mengutarakan kembali secara lisan atau tulisan.

4). Menerapkan

Menggunakan konsep atau menerapkan konsep kaidah bahasa dalam menyusun sesuatu, dapat berupa penulisan wacana, surat menyurat, kalimat-kalimat kata bentukan dengan memperhatikan ejaan.

5). Mengkomunikasikan

Dalam hal ini guru hendaknya :

a) Berdiskusi, melakukan tanya jawab, diskusi dengan menggunakan argumentasi, alasan, bukti dalam memecahkan masalah.

b) Mendeklamasikan

c) Bertanya, dengan mengajukan berbagai jenis pertanyaan :

(1). Pengetahuan

(2). Pemahaman

(3). Aplikasi.¹⁶

Menarik kesimpulan dari suatu wacana, paragraf, dan lain sebagainya dilakukan secara induktif dan deduktif.

¹⁶ Djagon Tarigan dan HG. Tarigan. *op.cit.*, h. 23-24

Bahan pengajaran harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah bahan tersebut harus sesuai dengan tujuan pengajaran. Kemudian bahan tersebut harus sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa. Bahan yang baik adalah bahan yang berguna bagi siswa sebagai pengembangan pengetahuannya dan keperluannya kelak di lapangan. Bahan itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa sebelum disampaikan kepada siswa. Bahan itu harus disusun secara sistematis bertahap dan berjenjang. Bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa harus pula menyeluruh, lengkap dan utuh. Namun harus pula terjalin tidak ada pengulangan atau tumpang tindih yang tidak diperlukan.

Bahan pengajaran yang paling baik adalah bahan susunan guru sebab guru bisa mengetahui kemampuan, bakat, minat, dan kebutuhan siswanya. Semua ini harus dilengkapi pula dengan tuntutan kurikulum. Kemudian perlu pula menelaah berbagai buku sebagai sumber penyusunan bahan pengajaran.

Hubungan antara teori dan praktik perlu diperhatikan dalam pengajaran. Kemungkinan hubungan teori keterampilan berbahasa dan praktik keterampilan berbahasa dapat bermacam-macam. Hubungan teori dan praktik ini disebut sebagai "Pendekatan tradisional, pendekatan akal sehat serta pendekatan integrative."¹⁷

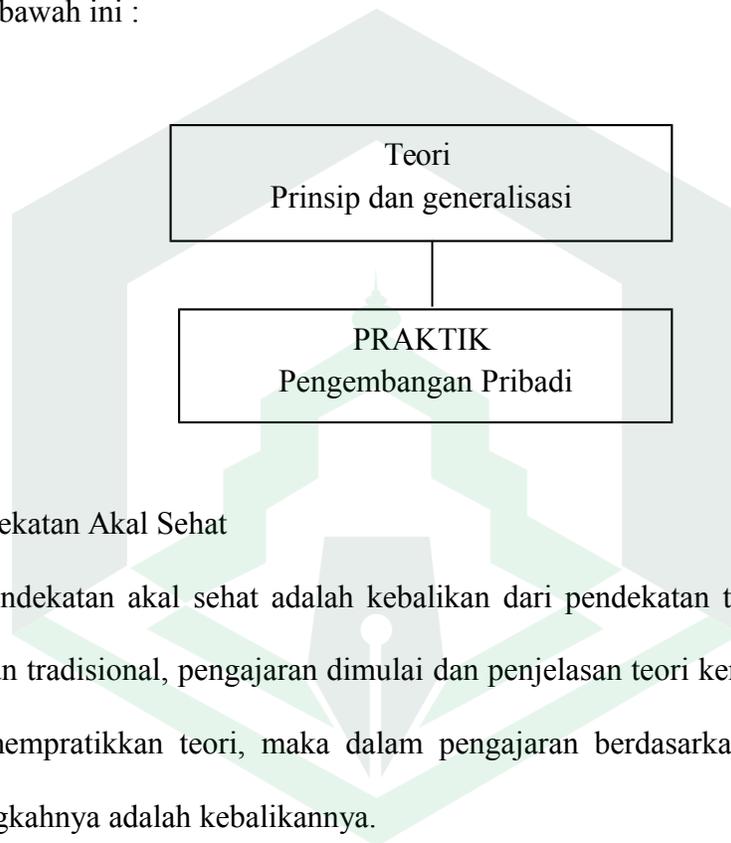
Ketiga pendekatan tersebut di atas akan di jelaskan di bawah ini :

(a). Pendekatan tradisional

Pengajaran keterampilan berbahasa yang menggunakan pendekatan tradisional berlangsung sebagai berikut :

¹⁷ Djagon Tarigan dan HG. Tarigan. *op.cit.*, h. 23-24

Mula-mula menjelaskan suatu teori secara lengkap sampai semua murid Memahami teori tersebut. Setelah teori dikuasai, lalu siswa mempraktikkan teori tersebut. Cara pengajaran seperti inilah yang disebut pengajaran yang menggunakan pendekatan tradisional secara sistematis. Pendekatan tradisional dapat divisualisasikan seperti di bawah ini :



(b). Pendekatan Akal Sehat

Pendekatan akal sehat adalah kebalikan dari pendekatan tradisional. Apabila pendekatan tradisional, pengajaran dimulai dan penjelasan teori kemudian dilanjutkan dengan mempraktikkan teori, maka dalam pengajaran berdasarkan pendekatan akal sehat, langkahnya adalah kebalikannya.

Guru menginstruksikan siswa membaca suatu wacana kemudian siswa diminta untuk menguraikan isi wacana tersebut dengan kata-kata sendiri. Apabila hasil pembacaan siswa sudah cukup baik, maka guru menanyakan bagaimana cara mereka menangkap isi bacaan. Bagaimana cara pendapat siswa diolah bersama. Kemudian ditarik kesimpulan yang sudah baik diberi nama atau jenis teorinya melalui

pengalaman. Siswa dituntut ke arah kemampuannya teori (mungkin baku atau yang sudah ada). Pengajaran berdasarkan akal sehat dapat digambarkan seperti di bawah ini



(c). Pendekatan Integratif

Pendekatan itegratif merupakan perpaduan antara pendekatan tradisional dan pendekatan akal sehat. Dapat digambarkan sebagai berikut :

Guru bersama siswa berpraktik. Kemudian hasil praktik dikaji dan dikaitkan dengan teori. Kemudian dilanjutkan lagi dengan praktik. Dikaji ulang dan kaitannya dengan teori diperjelas. Dengan demikian dilakukan berulang-ulang sampai praktik tuntas, teori pun tuntas.

Dengan demikian dapat diharapkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar semakin meningkat secara visual. Uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Demikianlah peranan bahasa dalam suatu pelajaran di kelas, sehingga tujuan dan kurikulum yang dimaksud dapat tercapai.

D. *Hambatan Guru dalam Menggunakan Bahasa Komunikatif Serta Upaya Mengatasinya.*

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun, kenyataannya sehari-hari tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik dan lain sebagainya. Hal ini, ditambah lagi cara guru mempergunakan suatu materi pelajaran itu tidak mengenai sasaran yang diharapkan.

Menurut hasil penelitian di lapangan bahwa ada dua hambatan yang dihadapi yaitu faktor siswa dan faktor guru.

Faktor-faktor tersebut di atas sering sekali saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Disini penulis akan membicarakan lebih lanjut.

1. Faktor Internal siswa

Faktor ini meliputi dua aspek yaitu : Aspek fisiologis dan aspek psikologis. Di sini penulis akan menguraikan kedua faktor tersebut sebagai berikut :

a. Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tantangan otot). yang menandai tingkat kebugaran tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas

siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah. apa lagi jika disertai dengan pusing-pusing misalnya. dapat menurunkan kualitas daya cipta sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus agar tetap bugar. sisa sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Di samping itu, siswa juga dianjurkan untuk memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal karena perubahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial itu adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa
- 2) Sikap siswa
- 3) Bakat siswa
- 4) Minat siswa
- 5) Motivasi siswa.²⁰

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk reaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak, kualitas organ- organ

²⁰ *Ibid.*, h. 133.

tubuh lainnya akan tetapi. memang peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran orang-organ tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. ini berarti, semakin tinggi kemampuan intelegensi manusia akan semakin besar kemampuannya untuk meraih kesuksesan. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk meraih kesuksesan.

Untuk menolong siswa yang intelegensinya kurang, maka sebaiknya guru mengadakan bimbingan khusus terhadap siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara dengan Anita, yang mengatakan bahwa : “Upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam memahami pelajaran adalah melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang bermasalah tersebut, sehingga mereka bisa lebih maju seperti yang lainnya”.²¹

Hal ini bertujuan agar siswa tersebut dapat mengejar ketinggalan dari teman-temannya yang berintelegensi normal.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi berupa kecenderungan untuk memberikan reaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun secara negatif.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa. guru dituntut terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

²¹ Anita, Guru MTs. Lamasi, *Wawancara*, di Lamasi 18 Januari 2014

Secara umum, bakat adalah suatu kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai pada tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar pada bidang studi tertentu. Oleh karena itu adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya pada anaknya untuk memahami sekolah tertentu tanpa terlebih dahulu mengetahui bakat anaknya.

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Robert, "Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti; pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan."²²

Sedangkan pengertian dasar dan motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

2. Faktor Guru

Melalui interaksi antara guru dan siswa akan menimbulkan perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta, ranah rasa maupun karsa. Tanpa adanya hubungan interaksi yang baik, maka guru akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan siswanya secara baik.

²² Djago Tarigan dan HG. Tarigan, *op. cit.*, h. 133

Adapun faktor yang menghambat terciptanya suatu bahasa yang komunikatif menurut Rahmadani, adalah sebagai berikut: Faktor penghambat bahasa yang komunikatif itu dikarenakan Prasarana yang mendukung kurang lengkap, misalnya buku-buku penunjang dan alat peraga kurang di perpustakaan, yang dimana ini merupakan kunci untuk meraih kesuksesan pada tiap lembaga pendidikan”.²³

Di samping itu, guru dalam menerapkan metode pengajaran ada sebagian menggunakan metode ceramah saja, tanpa mempergunakan metode lainnya. Sehingga anak didik sulit memahami pelajaran yang bersifat monoton tersebut.

Di sisi lain, ada sebagian siswa yang di samping menginginkan perpaduan bahasa, antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tersebut, juga menginginkan agar dibantu dengan alat peraga sehingga mereka dapat memahami apa yang dikehendaki dan tujuan mata pelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Hasni, S.Pd. faktor lain kurangnya guru menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami adalah karena faktor anak didik. Beliau mengatakan sebagai berikut :

Faktor lain bahasa komunikatif sulit diterapkan di sini karena kurangnya perhatian terhadap mata pelajaran yang dihadapi sehingga guru tidak mengetahui apakah pelajaran yang diberikan itu sudah dipahami atau belum.²⁴

Di samping itu, guru yang bertanya kepada muridnya harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai taraf perkembangannya. Sebelum memberikan pertanyaan, kadang guru perlu

²³ Rahmadani, Siswa MTs. Lamasi, *Wawancara* di Lamasi Tanggal, 17 Januari 2014

²⁴ Hasni, Guru MTs. Lamasi, *Wawancara*, di Lamasi, Tanggal 17 Januari 2014

memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dan siswa.

Untuk melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menggunakan metode tanya jawab secara acak. Guru hendaknya berusaha agar semua siswa dapat giliran secara merata. Perbedaannya dengan pemindahan giliran adalah bahwa pada pemindahan giliran, beberapa siswa secara bergiliran diminta menjawab pertanyaan secara bersama-sama. Sedangkan pada penyebaran secara acak cara siswa menjawabnya diberikan kepada siswa yang berbeda pula.

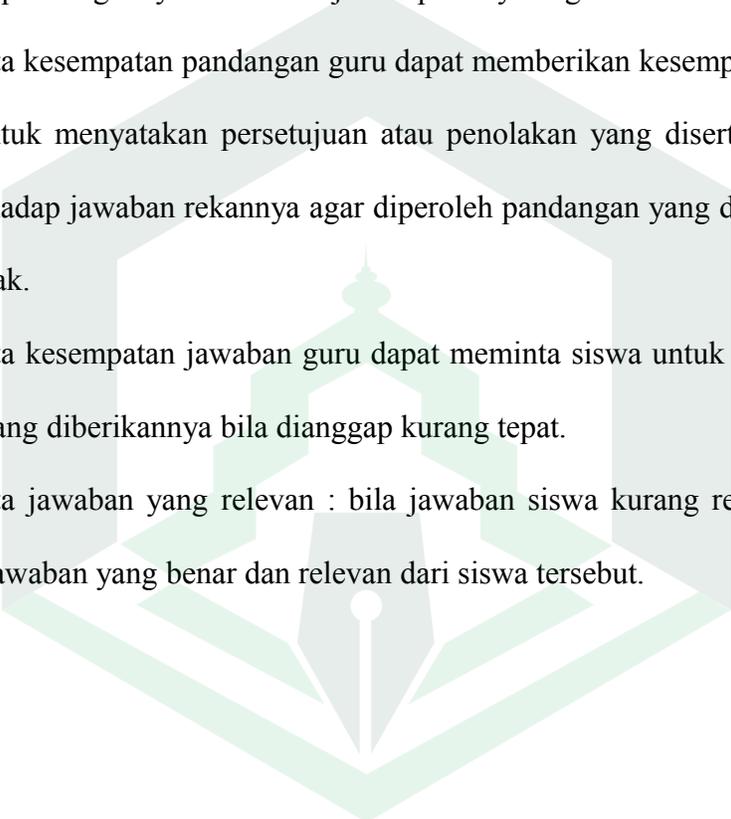
Meminta jawaban yang lebih kompleks : guru dapat meminta siswa tersebut untuk memberikan penjelasan atau ide-ide penting lainnya sehingga jawaban yang diberikannya menjadi lebih kompleks (sempurna).²⁵

Di samping itu agar siswa secara pribadi dan lebih bertanggung jawab atas kemajuan dan hasil diskusi, guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan peranannya dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa. Jika seorang siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab, tetapi melontarkannya kembali kepada siswa yang lain sehingga semua siswa bisa aktif dalam proses belajar mengajar.

Jika jawaban yang diberikan siswa dinilai benar oleh guru, tetapi masih dapat ditingkatkan menjadi lebih sempurna. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan pelacak. Berikut ini ada beberapa teknik pertanyaan pelacak yang dapat digunakan.

²⁵ Djago Tarigan dan HG. Tarigan, *op. cit.*, h. 79

- a. Kiasifikasi : Jika siswa menjawab dengan kalimat yang kurang benar, guru dapat memberikan pertanyaan pelacak yang meminta siswa tersebut untuk menjelaskan dengan kata-kata lain sehingga jawaban siswa akan lebih baik.
- b. Meminta siswa memberikan alasan (argumentasi) yang dapat menunjang kebenaran pandangannya dalam menjawab pertanyaan guru.
- c. Meminta kesempatan pandangan guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menyatakan persetujuan atau penolakan yang disertai dengan alasan-alasan terhadap jawaban rekannya agar diperoleh pandangan yang dapat diterima oleh semua pihak.
- d. Meminta kesempatan jawaban guru dapat meminta siswa untuk meninjau kembali jawaban yang diberikannya bila dianggap kurang tepat.
- e. Meminta jawaban yang relevan : bila jawaban siswa kurang relevan, guru dapat meminta jawaban yang benar dan relevan dari siswa tersebut.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengaruh penggunaan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar sangat efektif karena dapat mempermudah siswa memahami pelajaran pada setiap bidang yang dipaparkan oleh guru, baik berupa lisan maupun tulisan.

2. Kemampuan guru dalam menggunakan bahasa yang komunikatif dapat memberikan hasil yang signifikan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dalam menyajikan materi pelajaran oleh guru di MTs. Lamasi.

3. Hambatan/ tantangan yang dihadapi guru pada penggunaan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar di MTs. Lamasi adalah: 1) tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, 2). minat siswa belajar dan 3). motivasi siswa belajar rendah. Upaya yang untuk mengatasinya adalah melakukan pendekatan dan bimbingan khusus berdiskusi terhadap siswa yang kurang memahami materi pelajaran.

IAIN PALOPO

B. Saran-Saran

1. Hendaklah guru dalam menerangkan pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, dan dibantu dengan alat peraga sehingga siswa dapat memahami dengan baik.

2. Hendaklah guru dalam mengajar menggunakan metode pengajaran bervariasi agar tidak menimbulkan rasa kejenuhan dalam mengajar.

3. Hendaklah pemerintah daerah membantu MTs. Lamasi dalam hal menyediakan buku-buku perpustakaan, sehingga salah satu kendala yang ada dapat teratasi dengan segera dan kepada para siswa disarankan agar aktif untuk bertanya kepada gurunya tentang sesuatu hal yang tidak diketahui dan banyak membaca buku.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur 'an Al-Karim

Abu, Zakariyah, Mahyuddin a-Nawawi Riaduh al-Sahlihin, Bandung : al-Arif, t. th.

Clark, Herbert H.. dan Clark. Ev. *Psychology and Language an Interaction to Psychology*. London: Harhout Brace Jovanofic Publisher, t. th.

Dahian. MD., *Beberapa Alternatif Interaktif Belajar Mengajar, Model-Model Mengajar*. Cet.II: Bandung: Diponegoro. t. th.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Echols M. Jhon. Shadily Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. I 1994.*

_____ *Kamus Indonesia-Inggris. Cet. IV: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994.*

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I. Yogvakarta: Fak Grolier. 1975.

Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*. Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Jeremy, Hormer, *How to Teach English*. Jilid I. Mala sia. 1998.

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta Ciputat Press. 2002.

Slamento., *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1995.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. III; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV : Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1998.

Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Cet. 1; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Tabrani. A. Rusyin., *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung : Yayasan Karya Sarjana Manddiri, t.th.

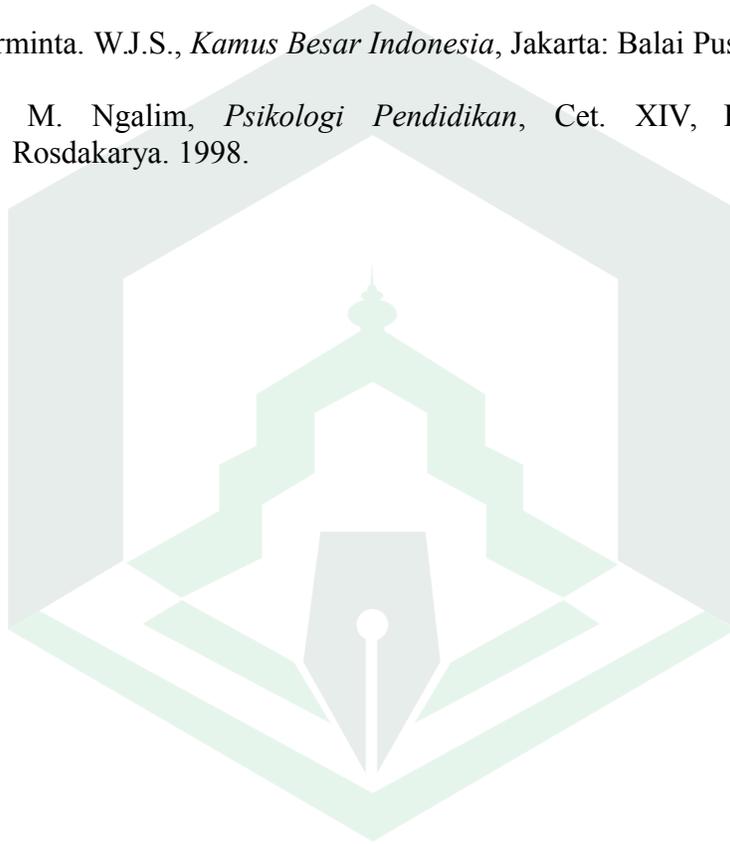
Tarigan. A. Rusyin., *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung : Yayasan KaryaSarjana mandiri, t.th.

Uzer, Moh.. Usman.. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.

Uhbiyati. Nur dan Abu Ahmad., *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung : Pustaka Setia 1997

Poerwadarminta. W.J.S., *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

Purwanto. M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XIV, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.



IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana gambaran / kronologis awal berdirinya SDN 93 Tombang?
(wawancara untuk Kepala SDN 93 Tombang)
2. Apakah siswa selalu diarahkan dalam proses pembelajaran CBSA di SDN 93 Tombang.? (wawancara untuk siswa)
3. Bagaimanakah peranan bahasa Komunikatif pada proses pembelajaran di SDN 93 Tombang ? (wawancara untuk guru)
4. Apakah penggunaan bahasa komunikatif merupakan salah satu faktor yang mendukung bagi siswa memahami materi pelajaran ? (wawancara untuk siswa)
5. Hambatan–hambatan apa yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran di SDN 93 Tombang ? (wawancara untuk guru)
6. Apakah guru selalu memberikan pertanyaan pada siswa dengan menggunakan bahasa mudah dipahami ? (wawancara untuk siswa)
7. Faktor–faktor apa yang menjadi kendala bagi siswa untuk memahami pelajaran ? (wawancara untuk guru)
8. Upaya apa yang dilakukan guru di SDN 93 Tombang Lamasi dalam mengatasi kesulitan siswa belajar ? (wawancara untuk guru)

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

- 1 Pengaruh penggunaan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar sangat efektif karena dapat mempermudah siswa memahami pelajaran pada setiap bidang yang dipaparkan oleh guru, baik berupa lisan maupun tulisan.
- 2 Kemampuan guru dalam menggunakan bahasa yang komunikatif dapat memberikan hasil yang signifikan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dalam menyajikan materi pelajaran oleh guru di MTs. Lamasi.
- 3 Hambatan/ tantangan yang dihadapi guru pada penggunaan bahasa komunikatif dalam proses belajar mengajar di MTs. Lamasi adalah: 1) tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, 2). minat siswa belajar dan 3). motivasi siswa belajar rendah. Upaya yang untuk mengatasinya adalah melakukan pendekatan dan bimbingan khusus berdiskusi terhadap siswa yang kurang memahami materi pelajaran.

B Saran-Saran

- 1 Hendaklah guru dalam menerangkan pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, dan dibantu dengan alat peraga sehingga siswa dapat memahami dengan baik.
- 2 Hendaklah guru dalam mengajar menggunakan metode pengajaran bervariasi. agar tidak menimbulkan rasa kejenuhan dalam mengajar.
- 3 Hendaklah pemerintah daerah membantu MTs. Lamasi dalam hal menyediakan buku-buku perpustakaan, sehingga salah satu kendala yang ada dapat teratasi dengan segera dan kepada para siswa disarankan agar aktif untuk bertanya kepada gurunya tentang sesuatu hal yang tidak diketahui dan banyak membaca buku.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur 'an Al-Karim

Abu, Zakariyah, Mahyuddin a-Nawawi Riaduh al-Sahlihin, Bandung : al-Arif, t. th.

Clark, Herbert H.. dan Clark. Ev. *Psychology and Language an Interaction to Psychology*. London: Harhout Brace Jovanofic Publisher, t. th.

Dahian. MD., *Beberapa Alternatif Interaktif Belajar Mengajar, Model-Model Mengajar*. Cet.II: Bandung: Diponegoro. t. th.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Echols M. Jhon. Shadily Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. I 994.*

_____ *Kamus Indonesia-Inggris. Cet. IV: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994.*

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I. Yogvakarta: Fak Grolier. 1975.

Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*. Cet. I: Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Jeremy, Hormer, *How to Teach English*. Jilid I. Mala sia. 1998.

Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta Ciputat Press. 2002.

Slamento., *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1995.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. III; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV : Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1998.

Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Cet. 1; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Tabrani. A. Rusyin., *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung : Yayasan Karya Sarjana Manddiri, t.th.

Tarigan. A. Rusyin., *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung : Yayasan KaryaSarjana mandiri, t.th.

Uzer, Moh.. Usman.. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.

Uhbiyati. Nur dan Abu Ahmad., *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung : Pustaka Setia 1997

Poerwadarminta. W.J.S., *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

Purwanto. M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XIV, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.



IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA

- 1 Bagaimana gambaran / kronologis awal berdirinya MTs. Lamasi ?
(*wawancara untuk Kepala MTs. Lamasi*)
- 2 Apakah siswa selalu diarahkan dalam proses pembelajaran CBSA di MTs. Lamasi.? (*wawancara untuk siswa*)
- 3 Bagaimanakah peranan bahasa Komunikatif pada proses pembelajaran di MTs. Lamasi Tombang ? (*wawancara untuk guru*)
- 4 Apakah penggunaan bahasa komunikatif merupakan salah satu faktor yang mendukung bagi siswa memahami materi pelajaran ?
(*wawancara untuk siswa*)
- 5 Hambatan–hambatan apa yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran di MTs. Lamasi ? (*wawancara untuk guru*)
- 6 Apakah guru selalu memberikan pertanyaan pada siswa dengan menggunakan bahasa mudah dipahami ? (*wawancara untuk siswa*)
- 7 Faktor–faktor apa yang menjadi kendala bagi siswa untuk memahami pelajaran ? (*wawancara untuk guru*)
- 8 Upaya apa yang dilakukan guru di MTs. Lamasi Lamasi dalam mengatasi kesulitan siswa belajar ? (*wawancara untuk guru*)

IAIN PALOPO